



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2018

MATA BELANTARA

BUKU UNTUK REMAJA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2018

MATA BELANTARA

BUKU UNTUK REMAJA

Judul:

MATA BELANTARA

Buku untuk Remaja

Cetakan Pertama 2017

Cetakan Kedua 2018

Catatan. Buku ini merupakan buku yang ditujukan untuk pembaca usia remaja. Buku ini adalah produk dari subdit Pendidikan Anak dan Remaja, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diharapkan buku ini dapat menumbuhkan lebih banyak minat baca pada anak dan remaja.

Diterbitkan oleh:



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Jenderal Sudirman

Gedung C Lt. 13 Senayan Jakarta 10270

Telepon: 021-2527664

ISBN: 978-602-50390-6-5

Pengarah	:	Sukiman
Penanggung Jawab	:	Nanik Suwaryani
Penulis	:	Elysa NG
Kontributor Naskah	:	Sugiyanto, Aria Ahmad Mangunwibawa, Adi Sutrisno, Emmi Dhamayanti, Agus Saptono, Anik Budi Utami, Puspa Safitrie
Penelaah	:	Helvy Tiana Rosa, Christina Tulalessy, Yasmin Hanan, Wylvera, Sherina, M. Fatan
Ilustrator	:	Elysa Ng
Penata Letak	:	Dhoni Nurcahyo



SAMBUTAN DIREKTUR PENDIDIKAN KELUARGA

Anak-anak yang Bapak banggakan,

Buku adalah jendela untuk melihat dunia. Dengan membaca beragam buku, kalian bisa menambah pengetahuan, memperoleh inspirasi, dan berimajinasi tentang banyak hal di dalam kehidupan kita. Membaca bisa menghibur, tapi juga bisa membuat kita belajar untuk berpikir lebih sistematis dan kritis dalam menghadapi persoalan sehari-hari.

Pada tahun 2016 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga mengajak sejumlah anak untuk menghasilkan karya tulis yang ditujukan untuk teman-teman mereka. Salah satu dari karya itu adalah buku Mata Belantara yang ditulis oleh Elysa Ng. Buku yang bercerita tentang kepunahan macan Jawa ini diharapkan akan mampu mengajak kalian agar lebih peduli pada lingkungan hidup.

Semoga kalian menikmatinya.

Salam literasi.

Sukiman





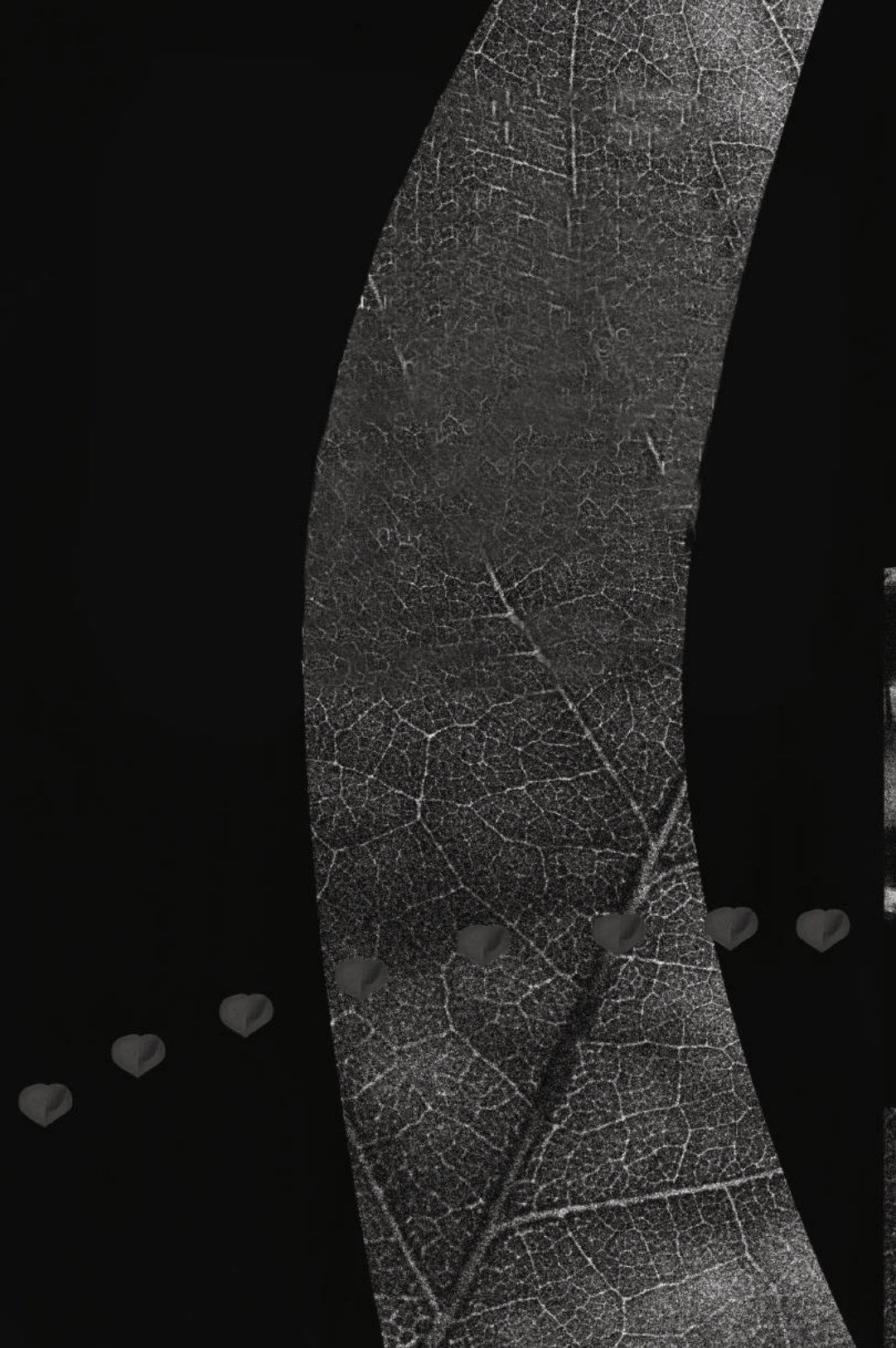
MATA BELANTARA

ELYSA NG

(VERSI BAHASA INDONESIA)

DAFTAR ISI

Macan	1
Manusia	11
Macan	22
Anak Manusia	30
Badak, Karang Laut, dan Sampah	36
Anak Macan	41
Anak Manusia	46
Hewan Versus Manusia	56
Macan	59
Anak Manusia	63
Manusia	70
Anak Macan	73
Manusia	77
Macan	84







1

MACAN

Aku sudah berhasil mengendus bau mereka, jauh sebelum langkah kaki mereka terdengar. Bau yang terbawa angin itu terasa asing, campuran antara bau darah dengan bau kulit. Kulit terluka, yang tertumpah darah segar. Mereka berbicara dengan suara-suara nyaring, sahut-menyahut satu sama lain. Aku mengerutkan tubuh, menyembunyikan diri dari mereka. Belang oranyeku menyatu dengan warna hutan. Tidak ada senjata lain yang kupunya kecuali kemampuan menghilangkuku. Makhluk-makhluk itu tampak lemah, tapi aku tahu, aku tidak sebanding dengan mereka. Tidak ada satu hewan pun yang sebanding. Ular, badak, orangutan, dan yang lain per-

nah jatuh menjadi korban di tangan mereka.

Rerumputan terbelah, menampilkan mereka semua. Mereka tertawa-tawa, dengan suara yang terdengar janggal. Beberapa dari mereka mengenakan seragam abu-abu, sementara yang lain mengenakan baju berwarna gelap. Warna yang sering dikenakan mereka. Mereka memanggul sebilah pacak. Di sana, tergantung seekor macan dengan posisi terbalik. Matanya membeku. Dia sudah mati, salah satu mangsa yang dihabisi kaum manusia. Bulu belang hitam oranyenya dipenuhi bercak darah. Bulunya menggumpal di beberapa tempat.

Aku bergidik, dalam perasaan murka dan cemas. Mataku tertuju ke kelompok itu. Kelompok manusia berparade tanpa merasa jengah, di hadapan seluruh penghuni hutan yang sedang menonton mereka dalam diam. Aku kenal macan yang terbunuh itu. Makhluk yang sebagian teritorinya berada di dalam wilayah kekuasaanku juga. Dia pernah menjadi ayah bagi anak-anakku sebelumnya. Saat dia masih hidup, dia termahsyur sebagai macan yang menakutkan, terkenal dengan kukunya yang tajam dan gigitannya yang mematikan. Tapi kini dia sudah menjadi mayat, tergantung di pancang, diangkut dua orang yang ukurannya jauh lebih kecil daripadanya.

Mereka sudah tidak terlihat lagi, lenyap di sisi lain hutan. Untuk sementara, aku selamat. Aku berputar dan memasuki kegelapan belantara, di sana pohon dan rerumputan semakin rapat satu sama lain, menyulitkan per-



gerakan. Tapi aku menyelinap dengan mudah, di antara dedaunan dan ranting yang merambat. Monyet-monyet menjerit-jerit di atas batang pokok kayu. Telingaku bergerak-gerak, tapi mengabaikan mereka. Aku memberi mereka satu hari keberuntungan, satu hari untuk tetap hidup.

Tanah semakin menurun, mengikuti siluet perbukitan. Aku menggesekkan bahu di perdu-perdu, menandai wilayah kekuasaanku. Kupercepat langkah memasuki gua kecil yang terletak di lereng lembah. Mataku menyesuaikan diri di tengah suasana yang lebih redup.

Tiga pasang mata berwarna biru pucat memandangku di tengah kegelapan. Napasku kembang-kempis, menandakan kedatanganku kepada mereka. Tiga bayi macan seketika menyerbu ke arahku, berdecit-decit gembira. Bayi-bayiku baru saja belajar berjalan. Mereka menyambutku dengan langkah-langkah goyah dan ekor yang tegak berdiri untuk menjaga keseimbangannya. Aku adalah penjaga mereka, sampai mereka cukup dewasa untuk hidup sendiri, yaitu di usia dua puluh sampai tiga puluh bulan. Aku mengajarkan mereka bagaimana bertahan hidup di tanah ini, dan bagaimana caranya supaya bisa tumbuh menjadi macan yang menggentarkan, memiliki zona kekuasaan yang disegani.

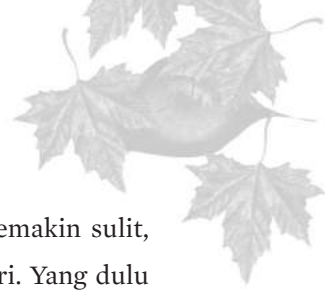
Aku menyundul salah satu bayiku, memberikan satu jilatan di kepalanya. Jilatanku nyaris membuatnya terpele-set jatuh. Aku mendengus-dengus beberapa kali, lalu memberi kode dengan ekor agar mereka semua berjalan mengi-

kutiku, semakin dalam memasuki gua. Di kedalaman gua, aku berbaring menyamping. Bayi-bayiku mengerubungiku, berebutan mendapat tempat terbaik untuk menyusui. Anak macan yang terbesar mendesak saudaranya sampai dia terpeleset di panggulku. Sambil menggeram pelan, aku mendorong si kecil dengan moncongku. Anak-anak yang lain langsung memahami apa yang aku maksud. Keributan perlahan-lahan menghilang. Sebelum jatuh tertidur dengan tenang, sekali lagi aku memberikan satu dengusan peringatan agar mereka tidak saling bersikap kasar satu sama lain.

Di kepalaku, pantulan seekor macan mati yang tergantung di pancak muncul dan tak mau pergi.

2

Waktu aku masih bayi, jumlah macan jauh lebih banyak daripada hari ini. Di zaman ketika ibuku masih berkuasa; kembali di masa ketika dia sedang mengajarku cara-cara untuk bertahan hidup, kami adalah penguasa hutan. Saat itu, aturan rimba sungguh berbeda dengan yang sekarang. Lubang adalah ceruk di tanah. Mangsa adalah hewan yang ada di hutan untuk menopang kehidupan seekor macan. Penguasa adalah pasak kunci belantara. Sekarang, hidup sudah terbalik. Lubang bisa berarti je-



bakan yang tersembunyi. Mangsa menjadi semakin sulit, dan seringkali malah membunuh kami sendiri. Yang dulu dianggap paling dominan kini tidak lagi bertakhta. Kami perlahan-lahan lenyap. Kami hidup sengsara di tengah kekurangan makanan, tertangkap jebakan, terperangkap dan terbunuh kaum manusia.

Sejak dulu, para macan hidup berdaulat di hutan belantara selama ribuan generasi, tapi kini hanya tinggal beberapa saja, terpecah di sana sini. Keluargaku terpencar di empat penjuru mata angin, tidak pernah terdengar lagi. Setelah aku dewasa, aku tak tahu bagaimana kabar ibu dan saudara-saudaraku. Aku juga tidak pernah tahu bagaimana takdir anak-anakku yang pernah kubesarkan sebelumnya. Apa mereka masih hidup? Apa mereka meneruskan keturunan? Apa mereka mati, tergantung di pancang seperti macan yang kemarin kulihat?

Siapakah diri seekor macan di hadapan seorang manusia? Manusia menamakan kami *Panthera Tigris Sondaica* atau Macan Jawa. Sejujurnya, aku menganggap nama seperti itu terdengar bodoh. Semua macan adalah macan, tidak ada perbedaan. Ibu mengatakan ada jenis macan lain yang diberi nama Macan Sumatra, atau yang lainnya, Macan Bengal. Fakta itu terdengar janggal. Aku tidak pernah bertemu macan lain yang terlihat lebih istimewa ataupun yang lebih unik.

Kelompok manusia memang sudah berada di sini cukup lama, tapi mereka selalu beranak-pinak dengan barbar,

tanpa kontrol yang wajar. Ada manusia sebelum aku lahir, dan aku yakin, akan ada manusia juga setelah seluruh kelompok macan menghilang. Apa manusia inginkan dari kami? Mereka bukan mangsa macan. Mereka terlalu kecil untuk dijadikan makanan, tapi kerbau yang digunakan manusia untuk membajak tanah terlihat sangat lezat. Ukurannya cukup besar untuk menuntaskan rasa lapar kami, setelah perburuan berminggu-minggu yang tidak menghasilkan apa-apa.

Hukum yang mereka tegakkan tidak pernah adil untuk macan. Aku mendengar banyak macan yang menghilang, menjadi mangsa manusia setelah mereka menyerang ternak-ternak gemuk yang terlihat legit. Apa yang terjadi dengan kami, setelah macan dewasa satu per satu dibunuh? Manusia pernah melewati rumahku ketika aku masih muda. Tampaknya dia sedang mengintai buruannya. Dia mengenakan sarung kulit macan, seakan-akan menjadi pelindung tubuhnya. Nyaliku ciut dan aku ketakutan. Cepat aku berbalik dan pergi tanpa terlihat.

Setiap saat aku memikirkannya, aku mulai cemas dengan hal ini: hutan, rumahku, bukan lagi tempat yang aman.

3

Cahaya matahari menghilang pelan-pelan. Keremangan senja membuat mataku terbuka dari tidur lelapku. Bayi-



bayiku berbaring berdempet-dempetan, masih mengorok. Aku mendengus pelan saat salah satu kaki kecil itu menohok wajahku. Mereka juga mulai satu per satu bangun. Aku menjilati si buyung. Jilatanku membuatnya mendengkur keenakan. Wajahnya terangguk-angguk mengantuk. Aku menggeram, membangunkan dua bayi lain yang tertidur lagi. Suara-suara regekan semakin ramai. Kuatur mereka berbaris di belakangku. Mereka menggeleng-gelengkan kepala dengan gamang ketika matahari senja menerjang penglihatan mereka.

Aku keluar dari gua, memimpin dengan ekor yang tersentak ke kiri kanan. Itu sinyal. Seraya melirik ke belakang, aku melihat anak-anakku mengikutiku. Kami keluar dari gua menuju hutan yang diselimuti udara malam. Aku berhenti sebentar untuk mengendus aroma yang terbawa angin. Ada bau yang dibawa oleh para monyet dan rusa, tapi tidak ada bau manusia. Situasi yang sempurna untuk berjalan-jalan.

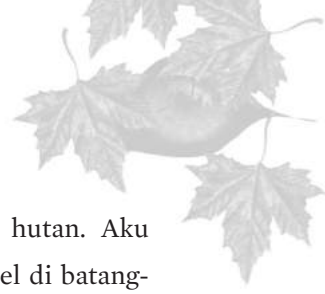
Hujan baru saja berhenti sejak tadi sore. Beberapa genangan air terlihat di sekitar lumpur. Cuaca di sini selalu lembap. Hujan sering terjadi di hutan kami yang dikenal dengan nama hutan hujan. Iklim di sini juga selalu berubah-ubah dengan cepat; dari mendung menjadi terang dalam hanya dalam beberapa jam saja. Aku mendengus sekali lagi, dan kami melangkah maju.

Aku berencana melintasi wilayah kekuasaanku sambil memperkenalkan hewan-hewan yang berbagi daerah

dengan kami. Tiga anak macan sangat gembira setelah mendengar apa yang akan kami lakukan malam ini. Mata mereka masih berwarna biru cerah. Kaki mereka masih bergoyang-goyang. Aku tahu, mereka masih belum bisa berjalan terlalu jauh.

Si buyung dengan tubuh paling bongsor melompat gagah ke depanku. Kumisnya bergetar. Dia mengintai segalanya yang terlihat di depan mata. Kedua saudaranya mengikuti, memandang sekelilingnya dengan penasaran. Aku berkedip kagum. Hutan belantara dipenuhi dengan embun yang bertebaran di sekujur daun dan ranting. Petualangan hari ini pasti akan menjadi pengalaman hebat buat mereka.





Aku berjalan semakin jauh ke dalam hutan. Aku mengenali semua anggrek liar yang menempel di batang-batang pohon. Mereka disebut sebagai *epiphytes*, tanaman yang tumbuh di tanaman lain, tapi bukan parasit. Anggrek adalah salah satu jenis kembang yang menciptakan aneka warna di rimba belantara. Kesukaanku yang berwarna lembayung dan putih.

Serangga berdengung bersahutan dengan jeritan monyet yang bergelantungan di cabang-cabang pohon. Kebanyakan hewan yang ada di wilayahku adalah monyet-monyet yang bertempat tinggal di atas pohon. Aroma monyet *Prosboscis* menyerbu penciumanku. Mereka baru saja pulang dari makan malamnya. Makhluk dengan bulu berwarna cokelat kemerahan ini menguasai seluruh cabang-cabang pohon yang tumbuh di sekitar sungai. Mereka sangat aktif di senja hari. Makhluk yang lincah ini memiliki kehebatan memanjat pohon. Mereka bukan mangsa yang tepat untuk keluargaku. Aku mau memilih target yang lebih mudah.

Seekor macan memakan apa saja yang bisa dimakan. Aku pernah menyerang dan menggondol buaya air tawar kecil yang sedang berjemur di pinggir sungai. Buaya itu sama sekali tidak tahu kehebatan gigi-gigiku yang sangat tajam. Sarangnya kutemukan tidak lama kemudian, dengan telur-telur yang bisa dijadikan santapan. Tapi daripada buaya, sebenarnya aku lebih memilih ikan, rusa, atau unggas.

Aku membuka rahang dan menarik napas. Ada aro-

ma samar-samar memasuki penciumanku. Aroma rusa. Hewan itu sudah berada di daerah ini sejak beberapa jam lalu, dan sekarang dia sudah menghilang. Salah satu anak macanku sedang menancapkan tubuhnya di bawah pohon, mengaum kepada para monyet. Jeritan para monyet semakin kencang. mengabarkan kehadiran kami kepada sesama mereka. Monyet-monyet berlompatan ke ranting-ranting yang lebih tinggi. Aku menggeram, menegur anak-anakku agar mereka tidak menimbulkan suara yang berisik, tetapi mereka tidak mematuhiku, asyik berlari-lari mengejar tupai.

Dengan keadaan seperti ini, tidak mungkin aku mendapatkan mangsa apa pun. Aku mendengar, mendekat ke arah si bungsu, mengigit pundaknya, dan mengangkatnya. Dengan ekor yang masih terangkat tinggi, aku memberi sinyal kepada mereka semua agar kembali mengikutiku ke dalam gua. Masih ada hari esok untuk membawa mereka berjalan-jalan lagi. Dan sekarang, aku perlu keluar sendirian dan berburu agar perut kami semua bisa dikenyangkan.



4

MANUSIA

Aku menyipit, diserbu sinar yang seakan-akan ingin menguasai seluruh kamar. Weker berbunyi kencang. Ternyata aku tertidur di atas laptopku lagi. Bau pizza kemarin malam masih tersisa di udara, rasa keju, tomat, dan jamur. Tiger sedang mendorong-dorong kepalanya di kakiku, memohon sarapannya. Telepon genggamku berkedip-kedip, menandakan ada pesan yang menanti dibalas. Satu hari dalam hidupku tiba lagi. Tumpukan pekerjaan menanti, harus segera dituntaskan.

Isa [4.05]: Rosie, kamu nggak usah kuatir, kamu pasti bisa. Besok acaranya jam sepuluh. Anak-anak bakal suka sama kamu :-)

Isa[4.10]: Rosie, jangan lupa, pakai baju formal ya.

Itu dari Isa. Dia mencoba mati-matian untuk bersikap manis dan profesional kepadaku. Siapa dia sebenarnya? Aku menghela napas, melirik ke arah weker yang masih berbunyi di atas nakas. Sekarang pukul 9.30 pagi.

Napasku langsung bergumpal di tenggorokan. Tiba-tiba hariku bergerak dengan kecepatan lebih tinggi. Apa yang kulakukan kemarin malam? Otakku berputar-putar. Menulis. Aku sedang menulis tentang macan. Aku sudah berjanji akan menulis tentang kehidupan macan di era kolonial Indonesia di tanah Jawa. Zaman yang terjadi lama sekali, pada abad delapan belas ketika manusia mulai mengusik kehidupan hewan di hutan belantara. Ketika manusia mulai membunuh, itulah zaman kejatuhan buat macan Jawa. Tulisan itu harus rehat sejenak. Aku harus menyelesaikan urusan yang lain dulu.

Setelah selesai memberikan potongan ikan untuk Tiger dan berlari keluar untuk mencari taksi, jam menunjukkan pukul 9.45 pagi. Taksi tidak mungkin membawaku tepat waktu. Aku harus mencari ojek langgananku. Sebenarnya tempatnya tidak terlalu jauh. Aku bisa mencapainya dengan mudah. Aku tahu, ojek selalu bisa diandalkan dalam situasi genting seperti ini.

Saat aku mencapai gedung sekolah, jarum berada di angka 9.57. Isa sudah menungguku di depan sekolah. Tangannya melambai-lambai histeris saat melihatku.

“Cepat, kemari! Masuk ke sini!” Dia menarikku melewati lorong sekolah sampai kami tiba di sebuah ruangan. “Anak-anak sudah berada di dalam. Kepada mereka sudah dijelaskan tentang acara ini. Jadi, silakan masuk dan langsung berbicara kepada mereka.”



Aku sempat melirik ke arahnya sebelum aku merasa diriku didorong ke dalam ruangan olahraga.

Ruangan olahraga ini lebih kecil daripada yang kubayangkan. Jumlah murid-muridnya juga tidak terlihat sebanyak yang kubayangkan. Mereka semua berasal dari kelas delapan, murid-murid pemula di kelas biologi. Mereka duduk di kursi masing-masing. Yang membuatku tidak suka, kebanyakan dari mereka menyumpal telinga mereka dengan alat pendengar musik dan sebagian lagi sedang menyibukkan diri ke arah telepon genggam. Diam-diam aku masuk ke tengah ruangan, berdiri di depan podium, dan batuk sedikit untuk mendapatkan perhatian mereka. Mereka butuh sekitar tiga menit untuk menyadari keberadaanku.

Isa mengganggu dari lorong pintu, ke arahku. Aku harus segera memulai acara ini.

“Halo anak-anak, selamat pagi, semuanya.”

Aku memperkenalkan diri, sambil memandang ke arah murid-murid dengan cermat. Sebagai seorang peneliti biologi, ini kebiasaan utamaku. Observasi. Pengamatan. Waktu aku di usia mereka, aku senang meletakkan kentang-kentang di wadah Petri dan mengamati bagaimana mereka menggelembung karena keberadaan osmosa dan difusi.

“Selamat datang di acara ini. Saya dengar saya sudah diperkenalkan sebelumnya. Jadi saya tebak kalian semua sudah tahu siapa saya. Nama saya Rose, tapi saya boleh dipanggil Rosie, Ibu Rosie. Saya diundang ke sini bersama teman

saya, yang juga kebetulan salah satu guru di sekolah ini. Beliau ingin saya membantunya untuk menuntaskan sebagian silabus pelajaran. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Isa yang membuat acara ini bisa terlaksana.”

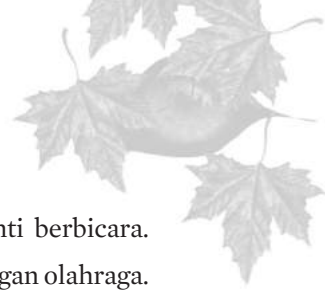
Terdengar suara kekeh kecil di beberapa tempat, membuatku melirik lagi ke arah Isa. Dia menggelengkan kepalanya. Aku harus terus, dan sekarang adalah saatnya untuk mematuhi sinyalnya. Jadi, aku harus segera memulai ceramah presentasiku. Hari ini aku memberikan kuliah edukatif kepada para remaja tentang apa yang sedang terjadi di dunia biologi. Sebagai seorang ahli zoologi, itu adalah tanggung jawabku.

Aku merasa perutku semakin bergolak saat aku memulai berbicara.”Sekarang, kita akan memfokuskan diri kepada hutan hujan di Indonesia dan seluruh satwa yang hidup di sana. Berapa banyak yang sudah kalian ketahui?”

Isa menitip pesan bahwa aku harus bersikap interaktif kepada murid-murid di sekolah ini. Anak-anak, termasuk remaja, adalah makhluk yang sangat sensitif. Namun, setelah melihat mereka semua di ruangan ini, aku menjadi tidak yakin dengan apa yang Isa katakan. Perutku yang tadi bergejolak sekarang lebih menggelora lagi, bahkan lebih kuat daripada sebelumnya.

“Ayolah,” aku memulai lagi. “Bangun dong. Sekarang waktunya untuk lebih serius. Halo?”

Aku melihat seorang remaja lelaki sedang duduk terkantuk-kantuk di barisan nomor dua. Mungkin dia tidak



mendapat jam tidur yang cukup. Aku berhenti berbicara. Dari sudut mataku, Isa mulai mendelik ke ruangan olahraga. Dia menggelengkan kepalanya berkali-kali. Aku mengabaikan, memperhatikan para pendengarku yang sedang berjuang untuk melek. Seorang gadis yang duduk di kursi paling atas tertidur. Dia menyender ke bahu temannya. Di saat itulah, emosiku mulai meletus.

“Seperti inilah suasana belajar? Sungguh memalukan. Kamu!”

Seorang anak lelaki terlompat kaget ketika aku menunjuk ke arahnya. Suaraku menggeram pelan dan tajam, membuat si anak itu tidak bisa berkata apa-apa.

“Coba saya tebak. Facebook membuatmu melek semalaman, ya kan? Saya rasa kamu bukan tipe Instagram atau *chatting*. Saya tebak kamu nggak punya teman cewek. Soalnya nggak akan ada cewek yang betah sama cowok pemalas macam kamu. Oh, tunggu, pasti gara-gara YouTube. Kamu bergadang semalaman menonton YouTube. Ada pertandingan antara Manchester United dan Arsenal. Betul?”

Aku berhasil menarik perhatian seluruh pendengarku di ruangan olahraga ini. Aku meninggalkan anak lelaki malang itu, kembali menghadap ke arah mereka semua.

“Oke, saya rasa pelajaran biologi bukan hal yang menjadi perhatian utama kalian. Kalau memang seperti itu, tidak apa-apa. Saya juga cuma mau memberikan kuliah kepada mereka yang tertarik saja.”

Aku yakin, Isa sedang gemetar di sana, entah menahan amarah atau rasa kuatir. Aku tahu aku tidak bakal mendapatkan bayaran atas apa yang aku lakukan sekarang, tetapi aku tidak bisa menghentikan kekesalanku. Tanggung. Perutku yang dari tadi bergejolak tidak bisa ditenangkan.

Terdengar beberapa bisikan di sana-sini dengan nada rendah. Seorang anak perempuan berambut kecokelatan mengangkat tangannya.

“Saya tertarik, Bu,” katanya, sambil menyenggol temannya yang duduk di sebelahnya. Seorang gadis yang sedang menopang dagu malas-malasan. Gadis itu mengangguk juga. Sorotan matanya seolah terpaksa.

Gelombang keterkejutan menyebar ke mana-mana. Beberapa dari mereka masih berbincang satu sama lain dengan suara berbisik, sementara yang lain memandangkan dengan tatapan kosong.

“Begini saja. Saya akan memutuskan siapa yang tinggal di ruangan ini, dan siapa yang bisa keluar. Kalau saya tidak menunjuk kamu, berarti kamu boleh keluar. Kamu, tinggal di sini.” Aku mengangguk kepada gadis berambut cokelat tadi, dan dengan sengaja melompati si gadis yang masih bertopang dagu, lalu menoleh ke seluruh ruangan untuk meninjau mereka semua. Aku memilih murid-murid yang mau bersama denganku. Aku, seorang profesor di bidang Biologi dan Zoologi, hanya mau berdiskusi tentang ilmu pengetahuan yang kucintai kepada mereka yang tertarik saja.



Setelah aku selesai, aku mengeluarkan nyaris semua murid-murid, kecuali lima orang. Anak-anak satu per satu keluar. Kulihat Isa terlihat sibuk berdebat dengan seorang guru. Mungkin mereka sedang membahas apa yang harus mereka lakukan selanjutnya: apakah mengeluarkanku dari acara sekolah atau mencoba mempertahankanku dan merancang langkah selanjutnya. Aku menyingkirkan pikiran-pikiran tentang langkah selanjutnya. Aku urus bagian itu nanti, tapi kini aku punya lima anak memikat yang memandangku dengan penuh hormat.

“Sebutkan nama kalian!” kataku, meneliti mereka satu per satu.

Seorang gadis bertubuh mungil, berambut cokelat dengan mata cokelat. Itu gadis yang mengangkat tangan pertama kali. Teman sebangkunya tidak bersamanya lagi. Gadis kedua mempunyai mata yang gelap dan berambut panjang yang sangat lurus. Anak yang berdiri di sebelahnya adalah seorang remaja lelaki berkulit sawo matang, berkacamata bulat, dan bertubuh tambun. Gadis ketiga berambut pirang dengan helai-helai poni yang berwarna merah jambu (sekolah ini ternyata mengizinkan para gadis-gadis mewarnai rambutnya). Tubuhnya langsing dan tertinggi di antara teman-temannya. Matanya hijau, pasti menggunakan lensa kontak. Dan remaja lelaki kedua, bertubuh atletis dan tampan. Wajahnya kotak, memancarkan air muka ramah. Kutebak ada banyak gadis-gadis yang tergila-gila dengannya.

Segera saja, gadis berambut cokelat angkat suara, “Nama saya Kanaya.”

Suaranya terdengar penuh percaya diri, jelas, dan jernih, tanpa grogi atau terlihat gugup. Dengan caranya yang seperti itu, dia menampilkan dirinya sebagai pemimpin di kelompok ini. Dia juga langsung menunjuk anak-anak lain yang berada di sekelilingku.

“Ini Asry, Matari, Nisha, dan Ricky.”

Setiap murid yang disebut namanya mengangguk. Aku bisa membayangkan karakter masing-masing dari penampilan mereka. Asry terlihat lebih serius dan pendiam. Nisha tampaknya selalu ceria dan cerewet. Ricky bergaya kapten olah raga atau pemain sepakbola yang terkenal. Air muka Matari kelihatan bijak dan tenang. Tipe pemimpin atau penasihat. Dan Kanaya, seperti para gadis manis yang pencinta damai. Tentu saja semua ini cuma tebak-tebak buah manggis, tidak ada hubungannya sama sekali dengan karakter asli mereka.

“Baik.” Suaraku terdengar lebih ramah. Aku menjabat tangan mereka satu per satu. “Kita bisa mulai sekarang.”

Mereka mengambil kursi paling depan dan duduk dengan rapi.

5

“Jadi saya yakin semuanya sudah familier dengan negara kepulauan raksasa yang kita namakan Indonesia?”

Mereka semua mengangguk. Aku membawa mereka berkumpul di salah satu ruangan kelas yang lebih kecil. Isa membiarkanku melakukan hal itu. Bibirnya terlipat erat ketika dia keluar dari kelas yang kami gunakan. Sebelum kami masuk, dia menarikku ke sudut dan berbisik bahwa sisa murid-murid yang lain telah kembali ke ruang kelas masing-masing. Kemungkinan besar aku harus berhadapan dengan orang tua mereka jika ada yang mengajukan keluhan atau gugatan tentang peristiwa hari ini. Manajemen sekolah tidak mau bertanggung jawab atau menambahkan persoalan yang telah aku ciptakan. Aku bilang kepada Isa, aku siap menghadapi apa pun yang bakal terjadi.



“Indonesia terletak di daerah Asia Tenggara, memiliki tujuh belas ribu pulau dan hanya enam ribu saja yang dihuni manusia. Beberapa pulau bisa bermunculan begitu saja di sepanjang garis ekuator, setiap hari! Kebanyakan hanya pulau-pulau kecil, yang ukuran seluruh luasnya tidak besar. Beberapa pulau benar-benar sangat kecil sehingga kamu hanya bisa mengelilinginya hanya dalam waktu sepuluh menit.”

Aku memulai obrolanku dengan kisah tentang kepulauan Indonesia. Negeri ini adalah tempat yang sangat mencengangkan. Ekosistem alamnya dianggap sebagai berlian yang sangat berharga bagi kami, para peneliti flora dan fauna. Aku berharap anak-anak ini juga merasakan hal yang sama.

Aku berhenti sejenak, menyalakan laptopku dan memperlihatkan satu halaman bergambar kepulauan Indonesia. Aku menemukan gambar yang sangat indah dan detil dari internet beberapa hari yang lalu.

“Lima pulau besar di Indonesia ini; Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Papua, dan terakhir, Jawa, sebagai pulau yang sangat padat dan menjadi rumah bagi ibu kota kita, Jakarta. Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang, menjadi tempat tumbuh kembang berbagai jenis kebudayaan dan kepercayaan. Sementara itu, hutan hujan di kepulauan ini menjadi rumah bagi ribuan jenis hewan yang ditemukan di empat pulau, Sumatra, Borneo atau Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.”



Aku berbicara tentang fakta ini dengan cepat, menyoro-
roti poin-poin penting.

“Kalian pasti pengin tahu tentang beberapa hal mena-
rik tentang fakta zologi.” Mereka menganggukkan kepala.
“Kebanyakan dari mereka menjadi satwa yang namanya
sangat populer di seluruh dunia. Indonesia terkenal de-
ngan gajah, orangutan, dan macan. Tapi kita harus melihat
lebih detail. Gajah dibagi menjadi beberapa sub-spesies se-
perti Gajah Borneo Pygmy dan Gajah Sumatra. Orangutan
dibagi menjadi dua sub-spesies, yaitu orangutan Kaliman-
tan/Borneo dan orangutan Sumatra.”

Aku terus berbicara, seakan-akam terbawa ke du-
nia asing yang hanya bisa dimasuki olehku. Aku kembali
di tubuh Macan Jawa yang sedang kutulis sebelumnya,
membayangkan petualangannya di rimba belantara de-
ngan bayi-bayinya yang penasaran ingin melihat makhluk-
makhluk hidup lain. Perhatian seekor induk macan kepada
anak-anaknya sangat besar dan ibu macan adalah penjaga
yang sangat hebat. Aku harus kembali menulis lagi setelah
pekerjaanku selesai.

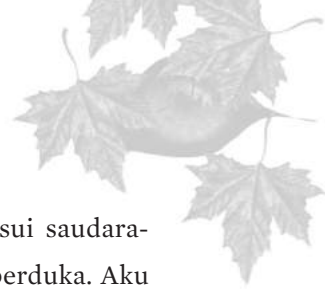
“Oke, anak-anak, pernah mendengar tentang Macan
Jawa yang telah punah?”

6

MACAN

Setidaknya ada delapan atau sembilan gajah, muncul dari dalam hutan. Aku menggeram, memperhatikan mereka dengan tajam. Ekorku naik sangat tinggi, mengusir anak-anakku ke belakang. Mereka sudah lebih besar sekarang, lebih kuat. Cukup besar untuk mengelilingi hutan bersamaku. Jarak jelajah kami semakin jauh. Mereka sudah melihat hal-hal lain yang lebih banyak dan baru. Dari tiga bayi yang aku lahirkan, hanya dua yang bertahan sampai sekarang. Seekor betina yang ukuran tubuhnya lebih kecil tapi sangat galak dan seekor jantan yang lebih besar. Beberapa bulan lalu, kami kekurangan makanan di musim paceklik. Bayiku yang terkecil tidak bisa bertahan. Dia masih bersamaku di malam itu, tapi esoknya, dia sudah tidak bergerak lagi.

Aku memanggilnya berkali-kali, tapi dia tidak terbangun. Aku menggerogoti tubuhnya, yang hanya terdiri dari daging dan tulang. Aku juga mengusir anak-anakku yang lain agar menjauh. Tubuh mungilnya memiliki ba-



nyak nutrisi buatku agar bisa terus menyusui saudara-saudaranya. Aku tidak perlu berlama-lama berduka. Aku masih memiliki dua bayi yang harus aku jaga. Musim pacelik berakhir dua minggu kemudian, saat akhirnya aku menggondol seekor rusa jantan. Rusa jantan itu menjadi simpanan makanan buat kami semua selama beberapa hari. Dengan bayi-bayi yang tumbuh cepat dan aku kehilangan satu ekor, persaingan mereka mendapatkan makanan pun berkurang.

Gajah-gajah membunyikan suara mereka laksana terompet, berjalan santai di sepanjang jalur hutan. Macan Jawa jarang berpapasan dengan Gajah Borneo karena jumlah gajah ini tidak banyak. Mereka berasal dari Sabah dan Kalimantan, yang dibawa ke tanah Jawa. Sekarang, aku juga semakin jarang bertemu dengan mereka. Aku bisa menebak alasannya. Aku sering mengendus bau manusia, bahkan pada bagian yang sangat jauh di dalam hutan. Hutan belantara semakin berkurang, semakin mengecil. Mangsa yang aku dapatkan juga berukuran semakin mini, ringkih, dan minim. Tidak pernah ada mangsa yang cukup untuk memenuhi nutrisi seekor macan.

Bola mata kuningku memperhatikan dengan tajam gerombolan gajah yang lewat di depan kami. Mereka tampak tidak peduli, tetapi diam-diam mereka memindahkan anak-anak mereka ke sisi lain. Menyerang gajah bukan pekerjaan yang mudah, bahkan menyerang yang terlemah sekalipun. Para bayi dijaga gajah-gajah dewasa berukuran

raksasa. Satu gerakan yang salah akan mengakibatkan kematian yang tak terelakkan. Adikku pernah tewas tercabik-cabik gading gajah pada saat musim paceklik yang sangat panjang. Kami baru saja belajar berburu, dan dia terlalu percaya diri dengan kemampuannya.

Anak macanku mendengking, matanya melacak gerakan para gajah. Tidak boleh, aku memberikan sinyal kepadanya. Tidak ada yang boleh mendekat sedikit pun ke mereka. Aku mendorong anakku menjauh. Menantang gajah adalah perbuatan yang mungkin bisa dilakukan, tetapi aku tidak pernah menyarankan hal itu.

Di dalam belantara, aku memperlihatkan banyak hal kepada anak-anakku. Bukan cuma kelompok gajah dan monyet, tetapi kadang-kadang aku berhasil menangkap seekor Lutung Jawa yang bisa dijadikan camilan buat anak-anakku. Selain monyet, lutung lebih sering berada di atas pohon. Mereka tidak terlalu senang berada di tanah. Lutung berukuran bermacam-macam dan beberapa memiliki bulu-bulu berwarna kemerah-merahan, seperti warna belangku. Ekornya sangat panjang. Aku agak berat sebelah soal memangsa lutung. Mereka lezat, tapi sulit ditangkap. Hanya kalau mereka kebetulan berada di tanah, mereka bisa menjadi penghuni rahangku. Posisi seekor macan terletak di paling atas piramida makanan. Macan selalu memperebutkan posisi teratasnya dari manusia.

Aku mengendus udara, mencari aroma segar seekor hewan. Di sebelahku, anak-anakku meniru perbuatanku.



Babi hutan! Setidaknya, ada satu rombongan babi hutan beserta anak-anak mereka. Seekor bayi babi hutan tidak mungkin cukup buat kami bertiga, apalagi dengan tingkat kelaparan yang kutanggung sekarang. Tadinya aku berniat menyerang babi hutan yang paling besar. Bahkan kalau bisa, pemimpinnya. Tapi aku bakal berhadapan dengan masalah jika melakukan hal itu. Sebaiknya aku memilih satu babi hutan yang berukuran sedang, seperti ukuran tubuhku. Babi hutan yang ukurannya raksasa bisa mematikan.

Babi hutan sebenarnya juga saingan beratku memperebutkan makanan, selain beberapa kucing-kucing liar yang ukurannya lebih kecil di hutan hujan ini. Babi hutan memakan segalanya. Aku mendengus pelan, untuk mengarahkan perhatian anak-anakku. Mereka menggeram. Ekor mereka menjulang tinggi dengan perasaan yang meluap. Mereka tahu siapa yang akan mereka buru.

Pekerjaan menguntit mangsa bersama anak-anakku bukan pekerjaan mudah. Anak-anak macan seringkali membuat kekeliruan saat mengintai. Mereka malah membuat mangsa berlarian ke segala arah. Aku mendengus lagi ke anak-anakku. Mereka harus bungkam dan tidak boleh mengeluarkan suara sedikit pun. Babi hutan ini tidak jauh. Aroma mereka masih terasa segar.

Aku juga mencium jejak darah yang menggantung di udara. Sepertinya mereka barusan memangsa hewan lain. Aku mengajak anak-anakku mengendap-endap ke arah tumpukan batu-batu kecil yang mengarah ke sebuah gua.

Gua itu kosong dan tidak terlalu besar. Sepertinya gua ini pernah digunakan sebagai tempat berteduh seekor kucing liar yang melahirkan di sini beberapa saat lalu. Sekarang mereka sudah pergi. Aroma bayi-bayi kucing terendus samar-samar.

Anak-anakku harus tinggal di sini. Aku tidak mau gerombolan babi hutan malah mengejar dan memangsa mereka. Si bocah betina mendengking halus. Mata kuningnya berkedip-kedip penuh rasa percaya kepadaku. Saudaranya berbaring dengan tenang, memandang serius gerak-gerikku. Aku mendengus. Kali ini pesanku jelas: mereka harus tinggal di sini sampai aku kembali.

Aku berkedip sekali lagi, mengingatkan bahwa mereka belum cukup besar untuk berburu bersamaku. Setelah itu, aku berbalik, dan bergegas mencari para babi hutan.



7



Melewati sisi hutan yang lebih pekat, aku melihat mereka. Ada beberapa ekor babi hutan dewasa dan anak-anak. Mereka sedang berkumpul dan menikmati makanan, seekor bangkai rusa yang tergeletak di tengah-tengah mereka. Babi hutan yang terbesar, mungkin dialah pemimpin dari kelompok ini, berada persis di tengah-tengah babi-babi hutan lainnya. Aku meneliti lingkungan di sekitarku, menganalisis situasi. Rusa itu kini tinggal beberapa cabikan kulit dan tulang. Mereka akan berhenti makan sebentar lagi. Artinya, aku harus bergerak cepat.

Perhatianku berhenti pada seekor babi hutan berukuran agak besar, tapi tidak terlalu besar. Aku yakin bisa menjatuhkannya dengan mudah. Hewan itu sedang beristirahat di balik rerumpunan yang tinggi. Angin bergerak ke arahku. Ini sempurna. Aku merunduk di tanah terbuka untuk menggapai babi hutan itu. Akan menjadi masalah besar kalau angin mengubah gerakannya dan mengembus ke arah kebalikan. Aku pernah mengalami itu ketika masih sedadar anak macan yang tidak tahu bagaimana cara berburu dengan baik. Ibu memperbolehkanku menonton caranya berburu ketika dia menerkam seekor Tapir Asia, salah satu hewan yang lazim menjadi mangsa kami di sini. Aku ingat, Ibu menghajar tapir itu sampai lumpuh.

Aku merayap perlahan-lahan. Matakuku hanya tertuju kepada target utama.

Di saat itulah, angin berganti arah. Para babi hutan langsung tegak dan melihat sekeliling dengan tajam. Anak-anak mereka berlari kalang kabut dan menghilang di balik kegelapan hutan. Babi hutan yang menjadi sasaranku bangkit berdiri dan mendengus-dengus. Ini bukan sinyal bagus. Aku harus segera menerkam.

Seekor macan sering mendapatkan babi hutan sebagai makanan mereka. Namun, sebenarnya tidak mudah untuk membunuh seekor babi hutan. Mereka berukuran besar dan bobotnya sangat berat. Babi hutan bisa menyering balik dengan mudah, menanduk seekor macan dewasa tanpa masalah. Aku melompat, dan seketika berada di atas babi hutan sasaranku. Taringku melesak ke dalam daging tebalnya, menggigit tengkuknya dengan kuat. Babi-babi hutan yang lain mulai lari kocar-kacir, menyelamatkan diri. Mereka tidak akan berusaha bertahan dan membantu teman mereka yang terluka.

Mangsaku membungkuk, menghindari gigitanku dengan mencoba menggulingkanku. Aku berusaha menempelkan tubuhku dengan keras kepala, tergencet di antara perut besar hewan itu. Aku harus segera membunuhnya dengan satu gigitan dasyat sebelum aku kehabisan tenaga. Babi hutan mendengus-dengus dan mengorok keras. Aku menggeram sambil tetap menenggelamkan taringku di tubuh berlemaknya.



Tubuhku mulai disergap rasa lelah. Tenaga babi hutan juga semakin melemah. Keadaan menjadi pertandingan siapa yang akan kehabisan tenaga duluan. Bayangan anak-anakku muncul di kepalaku. Aku menderum, menyeret babi hutan dan menggoncangkannya sekuat tenaga. Babi hutan mendengus keras. Dia juga mencoba melabrakku dengan liar. Kami bergumul selama sepuluh menit, mungkin lima belas menit. Saat itu, aku merasa akan mati karena terlalu letih. Seluruh tubuhku penuh luka, tetapi aku berhasil bertahan. Tubuh babi hutan juga penuh dengan cabikan dan cakaran, tetapi dia terus mencoba bertahan. Kekuatannya semakin rapuh.

Pada akhirnya, babi hutan tidak lagi bergerak. Dia tewas di gigitanku.

Setelah kami kenyang dan anak-anakku bergelung di sampingku dengan tenang, aku berpikir betapa besar perjuangan seekor babi hutan di ujung nyawanya. Seekor mangsa selalu begitu. Mereka tidak akan rela tewas. Pikiranku berhenti pada keberadaan manusia di hutan ini. Di mata mereka, aku tak lebih dianggap sebagai mangsa.

Aku mendengus lembut ke arah anak-anakku, menjilati kepala si buyung jantan. Aku harus tidur. Sebagai macan, bukan tugasku menguatirkan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi. Akan selalu ada hari esok. Aku harus bangkit dan melindungi anak-anakku. Berburu. Membunuh. Dan mengulangnya lagi.

8

ANAK MANUSIA

Apa yang terjadi jika seekor Macan Tutul melawan seekor Komodo Dragon? Mereka hidup di alam yang berbeda, jadi mereka tidak mungkin akan bertemu. Akan tetapi, seandainya mereka bertemu, siapa yang bakalan menang? Kecepatan dan kelincahan macan tutul sangat hebat. Tenaga komodo lebih kuat. Komodo punya racun yang bisa mengakibatkan infeksi yang mematikan. Orang-orang berdebat bahwa pertarungan mereka bakal berakhir seri. Yang lain membantah bahwa kemungkinan besar macan tutul bakal memenangkan pertempuran. Belum ada penelitian ilmiah yang komplet tentang air ludah komodo yang mengandung bakteri, yang bisa digunakan sebagai serangan racun kepada musuh.

Perkataan Ibu Rosie tentang komodo menempel di kepalaku. Komodo, hewan yang keberadaannya disebut se-



bagai hewan asli Indonesia. Aku ingat perdebatan seru tentang ludah hewan itu.

Aku mendesah pelan, tergesa mengetik pesan kepada sahabatku dan mengecek pesan yang tadi kukirim kepada Ibu Rosie. Sebenarnya kami saling berkirim kabar setelah kedatangannya di hari istimewa itu. Aku suka sama Ibu Rosie. Ibu Rosie sangat keren karena bisa mengendalikan angkatanku yang liar.

Ibu Rosie [7.08]: Saya nggak yakin komodo bisa menang melawan macan tutul. Saya justru memihak macan tutul. Macan tutul lincah dan gerakannya cepat. Seharusnya macan tutul bisa menghindari gigitan komodo yang gerakannya lebih lamban.

Ibu Rosie [7.10]: Tapi tentu saja, kita kan manusia pencinta kucing? :-)

Aku tertawa keras pada pesan terakhirnya. Kapan lagi ya Ibu Rosie datang ke sekolah dan memberikan kuliah tentang zologi? Dia jenis orang dewasa yang asyik diajak bertukar pikiran. Tapi aku nggak yakin Ibu Isa mau mengundang Ibu Rosie lagi, setelah Ibu Rosie menendang seluruh isi kelas keluar dari ceramahnya. Teman-temanku nggak ada yang berani macam-macam sama Ibu Rosie. Biasanya kalau tamu datang dan memberikan kuliah kepada kami, kami selalu ingat canda dan humor mereka. Tapi untuk Ibu Rosie, nggak ada lelucon yang bisa menjadi kenangan.

Rasanya sekolah berlalu dengan sangat lamban. Mata pelajaran biologi hari ini diisi dengan penjelasan guru ten-

tang enzim. Bosan. Aku tahu apa dan bagaimana enzim. Aku menarik telepon genggamku dari bawa meja dan mengetikkan pesan ke Ibu Rosie lagi. Sepertinya dia tipe wanita yang meletakkan telepon di sebelahnya saat dia bekerja. Aku bertanya kapan aku bisa bertemu dengannya.

Ibu Rosie [8.15]: Boleh. Yuk, kenapa nggak? Bagaimana kalau Sabtu? Ajak beberapa temanmu.

Aku melirik ke arah Emma, yang duduk di sebelahku. Dia lagi menggambar banyak hati di sekujur buku tulisnya. Aku mengangkat bahu. Dia nggak mungkin kua-jak pergi. Dan, oh, ada Asry, duduk di meja belakang. Dia lagi memandang kertas pekerjaan yang dibagikan guru. Raut wajahnya mengerenyit serius. Betul juga, aku harusnya mengajak Asry. Aku yakin Asry juga suka dengan Ibu Rosie. Mereka kelihatan akrab waktu pertama kali bertemu di sekolah ini.

Aku mengangguk, mengingatkan diriku untuk bertanya kepada Asry setelah mata pelajaran ini berakhir. Aku tidak yakin masih akan melihatnya setelah itu.

“Kanaya! Jangan melamun!” Guru biologi menjepretku dengan perintahnya sambil mendelik. Aku menghela napas berat, menunduk ke arah buku tulis. Pertanyaan nomor satu, apa jenis enzim yang ditemukan di sistem pencernaan manusia? Aku mendengus, dengan segera melingkari jawaban B. Pepsin. Jawabannya sudah pasti Pepsin.

9



“Aku nggak bisa hari Sabtu. Sibuk.”

“Ayolah, *please. Please?*”

Asry menggelengkan kepalanya. Sebagian poninya menutupi matanya. Aku memaki dalam hati. Aku tahu Asry tipe yang penyendiri, pemalu, dan pendiam. Artinya, dia pasti bukan tipe yang suka keluyuran bersama orang-orang di hari Sabtu.

“Ini acara yang seru. Sebenarnya kamu tertarik, ya kan? Ayolah, kamu pasti nggak terlalu sibuk. Lagian, bisa menambah nilai sekolah lho. Beneran.”

Asry meneliti wajahku dengan tatapan curiga, sebelum berjalan ke arah yang berbeda. “Aku ada mata pelajaran Prancis sekarang,” katanya sambil berputar.

“Kita ketemu di depan Starbucks jam sembilan ya!” Aku menyalak ke arahnya, berharap dia mendengar perkataanku. Asry tidak menoleh, hanya mengangkat tangannya dan melambai. Entah bagaimana, aku tersenyum. Kurang lebih, itulah cara Asry mengatakan iya.

10

Akhirnya, aku dan Asry berakhir di Starbucks pada pukul sembilan, menunggu Ibu Rosie tiba. Aku menyeruput kopiku sambil memandang orang-orang yang berlalu lalang. Masih agak sepi di hari Sabtu ini. Mungkin banyak orang masih tidur. Kafe ini terletak di kampus Universitas Indonesia. Di sini tempat Ibu Rosie mengajar sebagai dosen.

“Halo, anak-anak.”

Aku melirik ke arah suara itu. Mataku menyala cemerlang. Ibu Rosie mengambil kursi di depan kami berdua, dengan satu cangkir kopi besar di tangannya.

“Lagi capek, Bu?” tanyaku, memperhatikan ada kantong mata di wajahnya.

“Yah, lagi sibuk menulis.” Ibu Rosie meringis, menatap Asry. “Hai, Asry, apa kabar?” Pandangannya hangat.

“Baik, Bu.” Asry mengangguk. Tatapannya ke cangkir Ibu Rosie. Dia langsung berkata tanpa basa-basi, “Apa kita bisa mulai sekarang? Apa yang akan kita diskusikan?”

“Aku jawab dulu ya, Bu,” aku berkicau sebelum Ibu Rosie menjawab. “Ibu Rosie bakal menjelaskan tentang usaha-usaha konservasi hewan-hewan langka yang sudah dilakukan. Dan Ibu Rosie juga menjelaskan alasan kenapa



hewan-hewan itu harus dilindungi.” Aku menoleh ke Asry. “Ini bisa berguna buat esai biologi kita.”

Ibu Rosie tersenyum, melihat semangatku. “Bagaimana, Asry? Setuju nggak kalau kita ngobrol soal usaha konservasi alam? Kalau nggak setuju, kamu boleh pulang dan tidur.”

Asry mengibas poninya perlahan. Dia mengangguk, tatapannya tidak lagi terarah ke cangkir kopi Ibu Rosie. Dia mendongak sambil sedikit tersenyum. Asry perlu pemanasan agar bisa akrab dengan orang lain. Tentu saja dia suka dengan Ibu Rosie, pasti. Aku yakin dengan pengamatanku.

“Kebetulan kita bisa lihat *power point* di *tablet* saya. Ini salah satu mata kuliah yang sedang saya ajar. Hmmm... coba lihat ini.” Ibu Rosie menyalakan *tabletnya*. “Bagaimana kalau kita memulai dengan hewan langka yang kalian sering dengar? Lebih baik begitu, lalu kita lanjutkan dengan usaha-usaha konservasi alam yang pemerintah lakukan untuk hewan-hewan langka di Indonesia.”

“Oke, Bu,” kataku cepat, sambil mengubah posisi duduk dengan nyaman. Cangkir kopi yang melingkar di tanganku masih terasa hangat. Ibu Rosie mulai berbicara.

BADAK, KARANG LAUT, DAN SAMPAH

OLEH: KANAYA

Badak Putih Selatan (*Southern White Rhino*) adalah spesies yang sering ditemukan di Afrika. Seperti badak lainnya, badak ini sering diburu demi mendapatkan culanya yang dianggap berguna untuk diramu menjadi obat di Cina. Badak adalah hewan yang sangat lamban meneruskan keturunan. Jumlah badak putih ini menurun drastis. Pada tahun 1800-an, hewan ini dianggap punah tapi suatu hari, ada segerombolan kecil, setidaknya lima puluh ekor, ditemukan di Natal, Afrika Selatan.

Perlindungan alam dan perkembangan keturunan badak segera dibangun untuk meningkatkan jumlah badak. Sekarang, setidaknya ada sebelas ribu ekor berada di Afrika, sebagai negara yang memiliki spesies badak terba-



nyak. Ini membuat perburuan cula badak kembali menjadi terkenal. Namun, setidaknya, inilah salah satu usaha manusia yang berhasil untuk menyelamatkan lingkungannya.

Akan tetapi, masih ada usaha konservasi yang gagal. Total. Seperti kerabat dekat Badak Putih Selatan. Namanya, Badak Putih Utara (*Northern White Rhino*). Pada tahun 2015, seekor Badak Putih dari Utara menghembuskan napasnya yang terakhir, meninggalkan tiga ekor lainnya yang tersisa di dunia. Sayangnya, tiga ekor lainnya sudah terlalu tua untuk meneruskan keturunan. Jadi usaha terakhir untuk menyelamatkan mereka adalah memanen sel-sel seksual dari kedua badak itu dan menggunakan fertilisasi vitro di tubuh Badak Putih Selatan. Dengan cara itu, kita mendapatkan sesuatu, kita juga kehilangan.

Seiring dengan cerita badak, kita bisa melihat isu-isu alam di Indonesia. Banyak sekali problem konservasi yang terjadi di sini. Misalnya, permasalahan dengan karang laut. Setidaknya 95% karang laut di Indonesia sedang terancam. Karena Indonesia adalah negara kepulauan dengan karang laut di mana-mana, angka 95% adalah angka yang sangat tinggi dan menguasai daerah yang sangat luas. Masalah ini dipicu dari problem lokal, problem yang sebenarnya juga terjadi di seluruh dunia. Manusia menangkap ikan gila-gilaan. Masalah-masalah di bidang manajemen pantai dan kelautan. Semuanya adalah faktor internal kita. Bagaimana dengan masalah global lainnya

yang bisa merusak karang laut, misalnya oksidasi air laut yang semakin tinggi?

Karang laut sudah pasti berada di bawah ancaman yang terbesar dari semua ini. Di taman perlindungan orangutan Tanjung Puting Kalimantan, mereka menangkap kura-kura. Walaupun pantainya terlihat bersih, jika diperhatikan, masih banyak sampah plastik bertebaran di mana-mana. Popok sekali pakai. Pembungkus camilan. Para komunitas pencinta alam dan orang-orang lokal harus selalu membersihkan pantai dan laut setiap hari.

Para turis diajak untuk meningkatkan kesadaran menjaga alam dan lingkungan. Akan tetapi, kehadiran mereka justru kebalikan dari apa yang dicita-citakan. Turis menikmati lingkungan alam dan memberikan sumbangan yang besar untuk menyelamatkan kepunahan, tetapi turis juga meninggalkan sampah. Banyak turis tidak sadar dan tidak hormat kepada lingkungan hidup. Kecelakaan banyak terjadi. Misalnya, turis tewas karena nekat berenang di sungai konservasi buaya atau berjalan-jalan ke daerah konservasi komodo yang terlarang. Padahal, mereka sudah diperingatkan oleh orang-orang lokal. Ada garis batas antara perilaku bodoh dan nekat.

Ancaman serius berikutnya yang Indonesia hadapi adalah penggundulan hutan. Indonesia punya hutan hujan yang sangat banyak. Ketika kota semakin besar dan ekonomi meningkat, banyak area hutan dibuka untuk memperbesar usaha pertanian, perkebunan karet, perkebunan



minyak kelapa sawit, perkebunan bubur kayu, dan tempat tinggal masyarakat. Akhirnya, daerah hutan turun drastis sebanyak 25% sejak tahun 1990.

Melihat luasnya hutan hujan di Indonesia, sekali lagi, angka 25% itu mencakup wilayah yang sangat luas. Bayangkan, 25% hutan hujan yang hilang adalah rumah bagi berbagai jenis hewan yang akhirnya menjadi tunawisma, oleh tangan kejam manusia. Eskalasi konflik antara hewan dan manusia menjadi semakin meningkat karena penghancuran itu. Gajah Sumatra terdorong keluar dari hutan yang hilang dan masuk ke desa-desa, merampas tanaman hasil panen dan menakut-nakuti seluruh masyarakat.

Untuk menyelesaikan masalah ini, manusia melatih gajah untuk memburu gajah-gajah liar. Gajah-gajah yang malang harus berlari lintang pukang, mencari tempat untuk bersembunyi di daerah lain. Kadang ke sisi hutan yang dihancurkan manusia juga. Para gajah akhirnya akan menyadari bahwa tidak ada lagi tempat untuk sisa hidup mereka.

Problem terbesar selanjutnya adalah polusi. Setiap negara memiliki ancaman polusi yang berbeda-beda. Ambil contoh, Jakarta. Kota ini adalah kota metropolitan raksasa dengan populasi yang sangat tinggi. Sangat tinggi, sampai-sampai manusia harus membangun rumah di atas sungai-sungai yang penuh polusi sampah. Ini menjadi masalah besar bagi manusia baik yang tinggal di sana, maupun yang tidak tinggal di sana. Pemerintah membersihkan

daerah-daerah itu agar sampah tidak semakin menjadi-jadi dan merusak alam di kehidupan perkotaan manusia.

Polusi juga menjadi salah satu alasan yang membuat banyak spesies hewan hidup merana. Kali-kali Jakarta yang kini terus menerus dibersihkan untuk mencegah banjir hebat yang terjadi setiap tahun bukan rumah yang ramah bagi para hewan yang tinggal di kali itu. Sumpah dan polusi sungai Ciliwung yang anak-anak sungainya membelah Jakarta telah menghancurkan banyak flora dan fauna asli yang dulu sering ditemukan di sana.

Pemerintah Republik Indonesia kebanyakan melakukan usaha perlindungan kepada satwa liar. Misalnya, menyelamatkan macan, khususnya Macan Sumatra yang kini statusnya adalah sangat kritis. Macan Jawa disebut telah lama punah dan tidak berhasil diselamatkan. Kondisi kritis lainnya, adalah badak, gajah, dan kura-kura. Setiap hewan memiliki problemnya masing-masing. Kura-kura diburu untuk dimakan dan telurnya dicuri untuk dijual di pasar. Kura-kura memiliki angka yang sangat kecil untuk bertahan hidup di laut lepas setelah mereka menetas. Kepunahan di ambang mata jika pemerintah tidak beraksi untuk menolong.

Usaha konservasi memang sangat mahal. Usaha ini juga membutuhkan dedikasi dan kerja keras untuk menyelamatkan satwa yang perlahan-lahan hilang satu per satu dari bumi. Tapi percayalah, usaha itu adalah usaha yang sangat bernilai.



12

ANAK MACAN

Malam turun dan Ibu menghilang. Aku mengedipkan mata beberapa kali ke arah adik lelakiku yang masih tertidur. Dia mendengkur perlahan. Tubuhnya menggulung seperti bola berwarna hitam oranye. Aku tidak mau membangunkannya. Aku perlahan berdiri dan mengintip keluar dari gua. Ibu berpindah rumah beberapa kali. Aku lebih suka rumah kami sebelumnya. Yang ini mengeluarkan bau yang aneh, seperti bau hewan asing yang tinggal di gua ini tak lama sebelumnya.

Perutku berbunyi, mengingatkan betapa laparnya aku. Sebagai anak macan yang terus tumbuh, aku selalu lapar. Sekarang aku mulai makan daging nyaris setiap hari, membuat Ibu harus berburu semakin jauh agar bisa mendapatkan makanan untukku dan adikku. Belakangan ini, Ibu sering meninggalkan kami berdua semakin lama. Musim kemarau sebentar lagi datang. Ujung ekorku bergetar,

membayangkan musim kemarau tahun lalu yang sangat mengerikan.

Di luar, malam turun dan kegelapan total menyelimuti dunia. Suara jangkrik dan serangga berbunyi bersahut-sahutan. Pancaindraku langsung bersiaga. Aku mengendus, dan aku bisa mencium bau samar-samar Ibu. Bagaimana dengan hewan buruan? Aku tahu babi hutan memiliki bau yang khas. Demikian juga dengan monyet dan rusa. Aku mengendus sekali lagi sekuat-kuatnya, mencoba menyerap seluruh aroma di sekitarku. Ada bau lain yang menggantung di udara. Apakah bau burung liar? Apapun jenisnya, hewan itu pasti pernah berada di sekitar sini.

Dengan perasaan bersalah, aku melangkah keluar dari sarang. Aku pernah melakukan hal ini bersama Ibu, menjelajah daerah yang jauh, tapi aku tidak pernah mengedarkan sendirian seperti sekarang. Aku menoleh sejenak ke adikku lagi yang masih tertidur. Seluruh indraku terpusat pada burung itu. Aku menyelinap keluar, ke dalam kegelapan malam.

Aku sadar Ibu pasti akan cemas kalau dia kembali dari berburu dan aku tidak ada di dalam rumah. Namun, aku tidak mau kehilangan burung itu! Aku mau tunjukkan kepada Ibu bahwa aku sudah bisa berburu mangsaku sendirian. Tenggelam ke dalam kegelapan, aku melihat sekeliling dengan penuh perhatian. Bersama adikku, aku pernah bermain-main di sekitar sini saat pagi hari. Ibu masih tertidur di dalam gua. Aku yakin, aku bisa mengingat seluruh area



ini.

Aku semakin dekat dengan jejak yang kuburu, sambil mencoba menjaga langkah kakiku agar tidak menimbulkan bunyi apa pun. Aku mengendus sekelilingku. Hewan itu berada di sana, sangat dekat. Aku harus menemukannya. Aku membayangkan gerakan ibuku saat sedang mengintai seekor babi hutan yang dia serang beberapa minggu lalu. Babi hutan itu sangat besar. Ibu pulang dengan lebam dan luka-luka di sekujur tubuhnya. Kami segera menghabiskan makan malam kami dengan cepat. Babi hutan sungguh lezat.

Aku berdiri membeku mendengar langkah kaki yang mendadak muncul. Aku membuka mataku semakin lebar, agar penglihatanku semakin jelas. Ada ayam di depanku. Berwarna hitam, seperti semua unggas yang bisa ditemukan di hutan belantara ini. Mulutku terbuka lebar, menggeram lapar. Ayam itu berukuran setengah dari tubuhku. Aku berukuran cukup besar untuk menerkamnya.

Ketika aku berhasil menggasak kepalanya dan menenggelamkan gigi-gigi tajamku ke lehernya, aku kaget mencicipi darah segar yang menyerbu mulutku. Kami bergulingan di udara. Aku menggigit semakin keras, mengguncang-guncangkan hewan itu. Aku tidak mau membagi makananku yang ini dengan adikku. Aku akan menikmatinya sendirian, di sini, sekarang juga. Baru setengah jalan mengunyah ayam, tiba-tiba aku merasa diriku sedang diamati.

Aku mengendus aromanya. Aroma yang sama yang

Ibu bawa beberapa minggu lalu. Aku tergesa-gesa menelan sepotong cabikan daging ayam, lalu mengangkat tubuhku ke posisi berjaga-jaga. Aku memandang sekeliling. Ini bau babi, seekor babi hutan. Mangsaku. Ada seekor hewan di sekitarku, hewan yang biasanya menjadi mangsa. Seekor babi adalah pemakan daging dan dia berburu di sana sini. Dia pasti berburu ayam. Ayam ini kepunyaanku! Aku tidak akan menyerahkan ayam ini kepadanya.

Aku menggeram, menggigit ayam semakin cepat. Aku melihat sepasang mata mengintai dari dalam hutan. Semakin banyak babi hutan berdatangan. Mereka berukuran lebih besar dan berkulit lebih tebal daripada tubuhku. Jantungku berdenyut ketakutan dan instingku mendorongku agar segera berlari. Tapi aku mau mempertahankan ayam ini. Bagaimana pun juga, babi hutan adalah mangsa dan aku adalah pemburu. Sebagai pemburu, aku tidak ingin menyerah kepada para babi hutan. Aku mulai gemetar.

Seekor babi yang sangat besar mendadak muncul di depanku. Ukurannya nyaris seperti ukuran Ibu. Babi itu mendengus-dengus keras, menggaruk-garuk tanah, dan memandangiiku tajam. Gadingnya mencuat, berkilau di bawah cahaya bulan. Aku menggeram balik, berharap aku bisa mengintimidasinya. Babi itu mendengus, menundukkan kepalanya. Apakah dia akan menyerangku? Aku menggelung dalam sikap mempertahankan diri, lalu menghardik lagi sekeras-kerasnya, memperlihatkan taringku yang baru saja tumbuh. Taring yang dipenuhi



dengan darah ayam.

Tiba-tiba, Ibu melompat dari kegelapan hutan, menghajar babi hutan. Mereka langsung bergumul dalam pertarungan hidup-mati. Buluku berdiri memandang bagaimana Ibu mencabik-cabik tubuh babi hutan, merobek dan mencakar lehernya. Babi-babi hutan yang lain berlarian. Mereka meninggalkan pemimpin mereka yang sebentar lagi disantap oleh macan.

Aku bergerak, melompat ke arah lehernya. Aku disambut dengan tenaga raksasa yang melemparku ke udara. Aku terjatuh dan segera berdiri lagi, sambil memandang Ibu yang masih menggasak mangsanya. Babi hutan melolong kencang. Hutan yang tadi senyap mendadak terasa ribut. Aku mencoba sekali lagi mendekatinya. Kali ini aku mengarahkan seranganku ke kaki belakangnya dan menggigitnya erat-erat. Dibantu cengkraman erat Ibu, gerakan babi hutan perlahan-lahan terkunci. Akhirnya, dia terbaring jatuh ke tanah dan mati.

Aku mengembuskan napas gembira. Ibu menjilati seluruh tubuhku. Hutan terbelah dan tampaklah adikku keluar dari rerumpunan. Telinganya tegak berdiri, tanda penasaran dengan apa yang barusan terjadi. Terengah-engah, Ibu membaringkan dirinya di sebelah babi hutan dan mulai makan. Mengikuti apa yang Ibu lakukan, aku juga mulai makan, diikuti adikku.

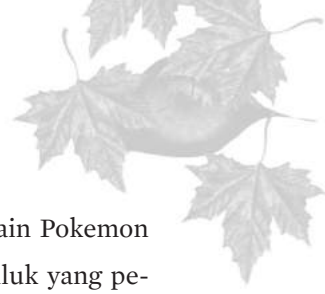
Sambil mengoyak daging babi, aku memikirkan ayam yang barusan kubunuh. Di hutan ini, hukumnya adalah

membunuh atau dibunuh. Makanan ini didapat dari sebuah pertarungan kejam. Aku mulai melupakan ayam, dan menghilangkan rasa laparku dengan seekor babi hutan.

13

ANAK MANUSIA

Aku memandang gantungan kunci yang bergoyang-goyang di tas dari posisiku di dekat pintu. Gantungan itu berbentuk tikus yang berwarna kuning. Pikachu. Demam *Pokemon Go* yang merambah di mana-mana membuat orang-orang senang mengoleksi suvenir *Pokemon* sebagai barang kesayangan. Aku sendiri pernah punya Glaceon yang tergantung di tasku walaupun aku bukan seorang penggila *Pokemon Go*. Satu-satunya permainan *Pokemon* yang sering aku mainkan adalah *Pokemon Emerald*, *Pokemon Leaf Green*, *Pokemon Platinum*, *Pokemon Heart Gold*, *Pokemon Black 2*, *Pokemon Y*, dan *Pokemon Ruby*. Orang tuaku bahkan pernah ikutan pe-



san Pokemon Moon untukku. Aku senang main Pokemon karena aku senang mengurus makhluk-makhluk yang penampilannya seperti hewan. Itu alasan seriusnya mengapa aku sangat suka Pokemon. Sejak aku bermain Pokemon, aku memiliki rasa sayang yang kuat ke makhluk-makhluk ini.

Aku lihat Emma sedang duduk di pojok, menikmati roti bersama teman-temannya yang lain.

“Hai, semuanya,” sapaku, menarik kursi dan memandang mereka semua, mencoba menebak-nebak topik pembicaraan mereka. Mungkin sesuatu tentang K-Pop atau drama Korea. Mereka sedang membicarakan album baru BTS. Aku ikut masuk ke dalam obrolan mereka dengan luwes. Sejujurnya, aku juga baru menjadi pendengar setia lagu-lagu Korea. Emma mengubah selera musikku. Setelah berbagi tawa dan keseruan selama beberapa saat, aku berdalih ingin ke toilet dan meninggalkan mereka.

Aku berjalan di lorong kelas-kelas dan masuk ke dalam toilet. Masih ada dua puluh menit sebelum jam istirahat berakhir. Aku mulai merasa bosan. Aku mengambil telepon genggamku dan mengecek pesan di sana. Tidak ada pesan apa-apa dari Ibu Rosie. Kemarin Ibu Rosie bilang dia akan menghadiri seminar di Institut Pertanian Bogor, jadi mungkin dia belum sempat melihat telepon genggamnya.

“Eh, Kanaya!”

Aku melompat kaget mendengar suara yang menyebut namaku. Ternyata Ricky. Ricky, si kapten olahraga, se-

orang pemain sepak bola yang hebat di sekolah ini. Biar pun tampak garang di lapangan, hatinya selembut kapas kepada satwa dan lingkungan hidup.

“Sudah dapat berita dari Ibu Rosie?”

Aku mengangguk, lalu mengabarkan rencana pertemuanku dan Ibu Rosie di akhir pekan depan.

“Wah, aku ada rapat dengan tim sepak bola.”

Aku melotot, memandang Ricky yang langsung terlihat tidak nyaman. “Anak-anak butuh bantuan dengan esai Biologi. Topiknya tentang ekosistem dan bagaimana menjaga kelestarian hutan. Kamu tahu kan soal ini?”

Ricky mengangkat kepalanya, memikirkan kata-kataku. “Sabtu siang aja deh. Bagaimana kalau di lapangan sekolah? Tunggu aku kelar rapat sepak bola, sekitar jam dua belas. Setelah itu, aku bebas.”

Aku mengangguk, mengingat-ingat perkataannya.

“Aku boleh mengundang orang lain?” tanyaku.

Ricky mengangguk, melemparkan senyum samar. “Trims, Kanaya! Ketemu lagi di hari Sabtu.”

Aku tidak perlu terlalu khawatir. Hari Sabtu. Masih ada enam hari lagi. Aku punya banyak waktu untuk mengabarkan Ibu Rosie.

Aku bergerak kembali. Teman-temanku masih bergerombol di sudut kelas, berbincang-bincang tentang K-Pop. Aku melirik jam tanganku. Masih ada sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Kuputuskan untuk bergabung dengan mereka lagi.



#14

Jumat tiba lagi. Masih ada dua minggu menjelang ujian akhir dan guru-guru semakin memberikan tugas tanpa henti. Aku menyipitkan mata ke arah laptop, membaca ulang apa yang kutulis. Aku berterima kasih dengan Ibu Rosie karena hasil diskusi kami membuatku tahu apa yang harus kutulis. Di layar laptop, ada dua puluh jendela yang terbuka. Semua jendela itu berhubungan dengan topik yang sedang kutulis.

Esai yang kutulis sebenarnya adalah esai yang sudah kumulai sejak minggu kemarin. Aku punya waktu dua minggu. Esai ini adalah esai yang cukup panjang. Guru biologiku menginginkan kami menyelesaikan esai yang jumlah kata-katanya sekitar dua ribu sampai tiga ribu. Yang bikin tegang, esai itu harus dipenuhi dengan fakta sains, interview, survei, penjelasan narasi dengan berbagai ilustrasi yang bikin murid-murid menjadi bingung, apakah ini makalah sains atau hanya esai.

Tentu saja, aku tidak pernah memusingkan hal itu. Survei dan narasi tentu menyebalkan karena harus bepergian dan mengambil foto. Emma dan beberapa temanku berniat membuat foto-foto palsu. Aku tidak yakin tindakan itu bakal berhasil. Satu-satunya cara ya, tentu saja, menulis

esai dengan sebenar-benarnya. Aku pengen nilaiku selalu baik. Ricky dan teman-teman lain yang suka dengan Ibu Rosie adalah jalan terbaik buatku. Besok, aku harus bawa kamera.

Ollie mendengking, menggosokkan kepalanya yang berwarna hitam dan cokelat ke tungkai kakiku. Dia keturunan setengah Dachshund dan setengah King Charles Cavalier Spaniel. Dulu Ollie adalah anak anjing hasil kecelakaan anjing temanku, Dachshund dan temanku yang lain, King Charles Cavalier Spaniel. Ollie tidak diinginkan siapa-siapa. Setelah dua dari tiga ekor saudara-saudara Ollie mati, ibunya menolak merawat Ollie. Akhirnya, anak anjing itu menjadi milikku. Ollie bergabung di rumahku saat dia berusia tiga bulan. Dia tumbuh dari hewan berbentuk seperti bola berbulu menjadi anjing berukuran sedang, lebih besar daripada anjing-anjing kecil yang sering ada di mana-mana.

“Ayo, kamu lapar, nggak?”

Ollie menggoyangkan ekornya. Lidahnya menjulur keluar. Dia pasti tidak lapar. Aku baru saja memberikannya makan malam. Dia sedang sibuk mengamati sekantong camilan kepunyaanku yang tergeletak di atas meja.

“Hei, ini punyaku ya!”

Ollie membalas omonganku dengan meletakkan moncongnya di atas pangkuanku dan menampilkan mata manisnya. Aku terbiasa dengan pemandangan itu. Sambil kuabaikan Ollie, aku terus mengetik.

Mendadak aku ingat Asry. Dia pasti tertarik untuk



bergabung dengan pertemuan kami besok. Aku melirik ke telepon genggamku selama beberapa detik, lalu mengirimkan pesan ke dua orang yang dipilih Ibu Rosie. Nisha langsung menjawab, dengan kata-kata yang dipenuhi dengan emo kelinci berwarna merah jambu. Aku tersenyum. Itu ciri khas Nisha. Matari menjawab beberapa menit kemudian, dengan pesan yang singkat: *Okay*. Asry sendiri tidak menjawab apa-apa. Pesannya hanya bertanda biru. Artinya dia sudah membaca pesanku. Artinya juga, 99.9% dia akan datang besok.

Dengan dorongan hati, aku langsung menciptakan grup yang terdiri dari lima teman-teman, lalu menambahkan Ibu Rosie.

Nisha [19.14] Waah... grup baru. Siapa tuh si BlackDragon?

BlackDragon [19.14] Matari

Kanaya [19.14] Bagaimana esai kalian?

Rick [19.15] Baru satu kata. Nggak tahu harus nulis apa lagi.

BlackDragon [19.15] Aku belum mulai apa-apa.

Nisha [19.17] Aku sih sudah mulai. Tapi baru 500 kata.

BlackDragon [19.17] Hahaha. Sama aja.

Nisha [19.17] Eh Asry, kamu kok diem aja? Ayo, dong, ngomong

Kanaya [19.17] Asry pasti baca. Jangan kuatirin dia

Nisha: [19:17] Wuih hebat, Kanaya tahu segalanya.

Kanaya [19:17] Yep.

Rick [19:18] Wot, agak seram. Dukun kali.

Kanaya [19:19] Ricky! Woy!

Rick [19:20] Weks.

Kami mengobrol lebih lama, kali ini mulai membandingkan esai kami dan mengobrol ngalor ngidul. Hanya kami berempat. Ibu Rosie belum terlihat *online*. Aku tahu dia agak repot hari ini. Asry tidak ngomong sedikit pun, cuma mengawasi kami. Dia *offline* beberapa saat setelah kami mengobrol. Mungkin dia belajar. Setelah kelar, kami saling mengucapkan selamat malam dan menyelesaikan pekerjaan sebelum tidur. Aku mengambil konsol DS-ku dari meja dan menyalakan permainan Pokemon versi Pearl. Dengan Ollie terkapar di sebelahku, aku tenggelam dalam keasyikan di dunia Pokemon.

#15

Aku tiba sebagai orang pertama. Ricky sedang membubarkan pertemuannya dengan geng pemain sepak bola di ujung lapangan. Matahari bersinar sangat terang di tengah hari seperti ini. Aku mencari tempat yang lebih terlindung di bawah pepohonan.

Ricky datang ke arahku beberapa menit kemudian, dengan cengiran lebar di wajahnya. Tangannya menenteng tas



olahraga. Dia diikuti Matari, Nisha, dan Asry. Kami berlima duduk menunggu Ibu Rosie tiba. Tadi pagi Ibu Rosie bilang dia punya beberapa kuliah di pagi hari di kampusnya.

“Buat apa bawa kamera?” tanya Nisha, mengintip ke bahu dan mencoba melihat foto-foto yang kusimpan di kamera itu.

“Untuk bukti diskusi. Kan kita perlu,” kataku cepat, menarik kamera dari tangan Nisha dan keluar dari galeri foto. Tidak ada banyak foto yang kusimpan di sana. Kamera ini sebenarnya kamera kepunyaan kakakku sebelum dia pergi ke kota lain untuk kuliah. Semua foto yang di sana ada foto-foto buram Ollie dan beberapa potongan gambar yang berasal dari liburan di pantai tahun kemarin.

“Kamu harus mengisi survei.” Nisha mengobrak-abrik tasnya dan mengeluarkan setumpuk kertas. Dia membagi-bagikan kertas itu ke semua orang. Kebanyakan pertanyaannya sama dengan pertanyaan yang kubuat untuk survei.

“Kapan Ibu Rosie datang?” tanya Ricky, sambil memberikan tanda X di kotak-kotak survei yang disediakan Nisha. Dia menggunakan pulpen yang diberikan Nisha.

“Sebentar lagi.” Aku mengangkat bahu, mengambil roti dari dalam tas dan menggigitnya. “Dia sibuk. Tapi kan kita semua tahu, Ibu Rosie jarang terlambat.”

Matari memandanguku tajam. “Yakin dia bakal datang?”

Aku mengangguk, memandang ke arah lapangan. Teleponku berbunyi, dan aku meraihnya dengan penuh sema-

ngat. Itu pasti dari Ibu Rosie. Aku sengaja memasang sinyal lagu yang berbeda, supaya bisa membedakan pesan darinya.

“Sebentar lagi!” aku memberikan pengumuman.

Kami duduk di bawah pohon. Ricky masih basah dengan keringat, sementara Asry dan Matari sibuk memperhatikan telepon genggam mereka. Nisha dan Ricky saling mengobrol. Aku mengintip ke telepon genggamku sekali lagi. Grup kelas sedang dilanda panik besar-besaran karena *deadline* semakin dekat. Aku mendengus dalam tawa, membaca beberapa pesan bertubi-tubi yang bermunculan.

“Itu Ibu Rosie!” Nisha menunjuk dan mendorong telepon genggamku.

Kami memandang Ibu Rosie dan melambai-lambai ke arahnya. Ibu Rosie melihat kami dan segera mendekat.

“Halo, semuanya!” sapa Ibu Rosie. Dia bergabung dan mencari tempat yang teduh di antara kami. Dia membawa beberapa buku, kertas, dan folder. Suaranya terdengar ceria, walaupun air mukanya tampak lelah. Ibu Rosie pasti super sibuk. Aku menghargai seorang dewasa seperti Ibu Rosie yang mau menghabiskan waktunya bersama para remaja, berbicara dengan bahasa remaja.

“Halo, Ibu Rosie,” seru kami kompak.

Setelah berbasa-basi (khususnya Ibu Rosie bertanya tentang Ollie dan kujawab bahwa Ollie baik-baik saja), kami langsung diam. Kami memandang Ibu Rosie dengan tatapan ingin tahu, ingin mendengar ceritanya yang selalu seru.

“Eh, teman-teman, sebaiknya kita foto dulu!” Aku

mengambil keputusan cepat, sambil mengeluarkan kamera dari dalam tas. “Ini buat bukti kerja nyata kita. Ibu Rosie, nggak keberatan kan, Bu?”

Beberapa wajah mengangguk, termasuk Ibu Rosie. Mereka saling menempelkan tubuh mereka berdekatan, sementara aku mengatur pemotretan otomatis. Kamera diletakkan di atas tumpukan tas. Anak-anak mulai bergaya sesuai dengan pose andalan masing-masing.

“Satu, dua, tiga...”

Aku mencoba beberapa kali jepret sampai akhirnya semuanya puas dengan hasil pemotretan. Foto berakhir baik-baik saja, sesuai dengan resolusi yang aku butuhkan. Aku tersenyum, menyimpan kamera di tas, siap memulai diskusi bersama-sama. Angin bertiup lebih lembut. Sore tiba perlahan dengan lebih hangat.



#16

HEWAN VERSUS MANUSIA

OLEH: KANAYA

Jika tidak ada hewan lagi yang hidup di dunia ini, apa yang terjadi dengan umat manusia? Tentu saja kita harus melihat dari berbagai beberapa perspektif yang berhubungan dengan relasi manusia dan hewan. Pertama, tanpa hewan, apa yang bisa dimakan manusia? Beberapa orang tidak bisa hidup hanya dengan sayur-mayur dan buah-buahan. Manusia butuh daging untuk nutrisi tubuhnya. Kebutuhan makan manusia banyak disuplai dari peternakan.

Kedua, tanpa hewan, manusia tidak memiliki teman hidup. Misalnya anjing dan kucing, termasuk kelinci, hamster, dan burung. Tidak ada kucing yang



mendengkur di sebelah manusia, tidak ada anjing yang membantu hidup manusia. Bahkan di antara remaja, tidak ada lagi perdebatan favorit antara anjing atau kucing di YouTube.

Alasan-alasan di atas berasal dari obrolan kita yang sederhana. Dari pandangan yang lebih kompleks, yaitu sains, kita bisa mendengar alasan yang berbeda. Jika tidak ada hewan di planet bumi, itu sama saja dengan kiamat bagi manusia. Menghilangnya satu per satu hewan dari dunia mengakibatkan reaksi berantai. Misalnya, jika hewan besar mati, banyak makhluk mikrokospis juga ikut mati karena mereka tidak memiliki tempat untuk hidup. Tumbuhan yang tergantung dengan hewan, khususnya mereka yang dependen demi meneruskan keturunan mereka, juga akan mati.

Katakanlah manusia adalah katalisator dari pemusnah massal dunia satwa, memaksa semua jenis spesies mati. Keadaan ini akan menciptakan evolusi alam besar-besaran. Spesies baru akan muncul lagi ribuan tahun yang akan datang, setelah umat manusia tak ada lagi yang tersisa. Alam selalu berjalan ke depan. Tidak ada satu makhluk hidup yang berkuasa selama-lamanya. Zaman sekarang adalah zaman seperti dinosaurus melangkahhkan kakinya di planet ini. Manusia, makhluk kecil mamalia, mengambil alih kekuasaan dinosaurus.

Sejak dulu hewan memainkan peranan yang sangat besar di semua kehidupan manusia. Mulai dari mereka

yang takut dengan hewan sampai para aktivis lingkungan hidup, hewan memengaruhi cara pandang manusia. Hewan merajut diri mereka di kebudayaan dan sejarah umat manusia. Hewan juga menjadi bagian dari mitos dan legenda. Hewan menjadi berbagai sumber inspirasi kehidupan.

Jaguar, sebagai contoh, adalah hewan yang dijunjung tinggi di peradaban awal manusia. Arkeolog menemukan banyak artefak yang didedikasikan khusus untuk jaguar. Bagaimana dengan Anubis, dewa bangsa Mesir? Tidak perlu dipertanyakan lagi dari mana Anubis berasal.

Di Indonesia, mitos dan legenda lokal banyak berasal dari hewan-hewan yang hidup di sini. Ada mitos macan mistis yang sangat dihormati oleh masyarakat Jawa Barat. Mitos diciptakan untuk mewujudkan kebahagiaan, melahirkan kearifan lokal, dan menyatukan semua manusia. Mitos-mitos ini diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dengan tujuan untuk melahirkan penghormatan kepada lingkungan dan alam. Sekarang macan menjadi binatang langka yang terus-menerus diburu, padahal zaman dulu, macan adalah hewan yang sangat dikagumi dan disegani.

Jadi, jika hewan-hewan lenyap, yang terjadi bukan sekedar kehancuran hidup umat manusia. Kita akan merasakan lubang yang menganga besar di hati dan pikiran kita. Ribuan tahun manusia telah berbagi begitu banyak dengan hewan, dalam kebudayaan dan jati diri kemanusiaan kita. Ada benang merah dan ikatan batin yang kuat antara kita dan seluruh makhluk hidup di alam raya ini.



17

MACAN

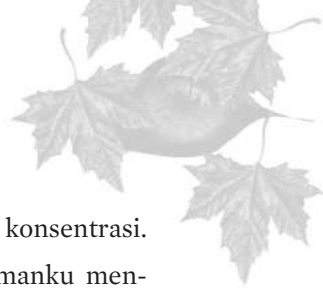
Musim paceklik tiba lagi. Kali ini lebih lama daripada yang dulu, akibat dari musim kemarau yang berkepanjangan. Kami bertiga kehilangan bobot dan bulu kami yang berwarna oranye hitam kehilangan kilaunya. Anak macan betinaku duduk berjongkok. Tulang iganya bermunculan dari bulunya. Matanya kusam. Yang jantan melangkah pelan dan tertatih-tatih; semakin tertinggal jauh di belakang. Aku memperlambat langkah, berdiri di sebelahnya dan menjilati telinganya untuk mengingatkan bahwa kita harus terus berjalan. Dia mendengking, mengeluarkan suara yang memilukan. Beberapa minggu terakhir, tenaga anakku yang satu ini semakin habis. Tubuhnya semakin mengerut dan mengecil. Tubuhnya hanya tersisa kulit dan tulang, padahal dulu dia anak macan yang gemuk dan lincah.

Anak-anakku berada di akhir masa kanak-kanak mereka. Mereka sudah menjadi pemburu yang hebat, jarang

kehilangan buruan mereka. Kami akan segera berpisah sebentar lagi, mungkin sekitar beberapa bulan ke depan. Aku bangga dengan anak-anakku dan berharap mereka bisa menjadi macan yang memesonakan. Dulu aku berhasil membesarkan dua dari empat anak macan. Kali ini aku juga berharap dapat membesarkan kedua-duanya.

Aku memberi tahu anakku yang satu lagi agar berjalan lebih pelan. Sebenarnya anakku yang ini adalah anak macan yang sangat kuat walaupun ketika dia lahir ukurannya tidak sebesar yang jantan. Tapi dia akan memenangkan pertarungan apa saja. Dari pengamatanku, anak macan betinaku adalah anak yang terkuat dari anak-anak yang pernah aku lahirkan. Dia bisa menjadi macan dewasa betina yang hebat, yang bisa membesarkan anak-anak macan lainnya. Anakku mematuhi perkataanku, dia berjalan lebih lamban dan berhenti di sebelahku. Aku berbisik ke arahnya dan berjalan ke anakku yang satu lagi. Adik lelakinya tampak terlalu capek untuk meneruskan langkahnya. Bau masam tercium dari tubuhnya, tidak seperti bau manis yang sering kuendus sejak dia lahir. Aku merinding, membayangkan akan kehilangan satu anak lagi karena musim paceklik. Aku harus menemukan makanan! Secepatnya.

Aku berbisik ke anakku agar dia menjaga adiknya. Aku harus pergi dan mengintai di depan, mencoba mencari buruan. Anakku merengek pelan, tapi dia patuh dengan perkataanku. Dia duduk di sebelah adiknya. Aku menghilang di tengah pepohonan, menerobos rerumpunan. Aku



memandang sekeliling dengan tatapan penuh konsentrasi. Rahangku terbuka untuk membantu penciumanku mendeteksi mangsa. Aku berjalan semakin jauh, mendekat ke arah sungai. Aku menemukan sedikit air dan meminumnya. Apakah sebaiknya aku menangkap ikan?

Permukaan sungai tampak rendah, tidak seperti biasanya. Air menyusut karena musim kemarau yang panjang. Daerah pinggiran yang sudah sangat surut mendorong hewan-hewan lain berpindah dan mengelilingi lubang-lubang dengan volume air terbanyak. Aku berjalan di sekeliling lumpur, melihat bangkai ikan dan sisa tulang belulang yang berserakan. Bau busuk memenuhi udara. Telingaku rata, kecewa melihat ketiadaan makanan. Ke mana aku harus pergi? Aku menatap pohon. Tidak ada gerakan monyet yang kuantangkap di sana. Mereka sudah pindah ke tempat lain.

Tiba-tiba, perhatianku teralihkan dengan suara cicitan. Seekor tikus, kurus dan berkulit suram karena kelaparan, berlari tergesa-gesa melewati sungai. Aku menerkamnya dengan mudah. Seekor tikus tidak cukup, terlalu kecil. Aku membawanya ke anak macan jantanku, dan kuberikan padanya. Dia makan dengan cepat, bahkan tanpa mengunyahnya. Udara sangat kering dan lembap, aku bisa nyaris mencecapnya. Bahkan di malam hari, udara terasa sangat kental. Ada sesuatu yang mengintai. Kematian. Bau kematian. Suara jangkrik berbunyi sangat kecil dan sekelilingku menjadi semakin terasa suram. Aku akan kehilangan satu ekor anakku lagi.

Ekorku melecut kiri kanan dengan frustrasi, melihat napas anakku yang semakin sulit. Anak macan yang satu lagi memandanku dengan gelisah, lalu menghabiskan sisa tulang belulang tikus yang tidak dimakan adiknya. Dia makan dengan sekali telan. Tidak ada lagi yang tertinggal, bahkan untukku. Satu-satunya jalan adalah terus bergerak dan mencari tempat di mana hewan-hewan berkumpul di lubang air.

Anakku tidak bisa bertahan sampai pagi. Dia mati saat fajar merekah. Kini dia hanya seongkah bangkai macan, padahal dia dulu adalah macan pemburu yang menakutkan. Dia anak macan jantanku satu-satunya dan aku tidak punya banyak waktu untuk berduka cita. Kami berdua kelaparan dan kami harus menemukan makanan. Kami berdua juga kehausan, jadi kami harus segera menemukan lubang air. Aku dan anakku satu-satunya menghabiskan apa yang tersisa dari tubuhnya dan pergi, merasa cukup segar dengan makanan pagi ini, dan berharap menemukan mangsa lain sampai musim paceklik berakhir.





#18

ANAK MANUSIA

Aku kira aku bakal mendapat masalah berat ketika asisten guru menyebut namaku di depan kelas dan mengatakan Ibu Isa ingin bertemu denganku. Emma dan murid-murid yang lain juga berpikir seperti itu. Mereka menepuk punggungku sebagai salam perpisahan dan berjanji akan menghadiri pemakamanku. Aku berjalan... yah, sebenarnya aku berjalan malas-malasan memasuki ruang guru, mencoba menerka hal-hal buruk yang telah aku lakukan. Ibu Isa bukan guruku, bukan juga guru di angkatanku. Ibu Isa adalah koordinator kurikulum, yang mengatur seluruh mata pelajaran di sekolah menengah.

Apa mungkin aku lupa menyelesaikan tugas sekolah? Tidak mungkin, aku sudah menyelesaikan seluruh tugas-tugasku. Aku tidak pernah membuat masalah dengan guru mana pun yang membuat mereka melaporkanku ke Ibu Isa. Apa aku memplagiat atau mencontek

tugas Biologi atau tugas mata pelajaran lain? Aku yakin aku sudah memberikan seluruh data referensi, dari survei dan juga bahan diskusi. Apa nilai ulangan Biologi dari guru pengganti jelek? Aku tahu nilai itu pasti ada di meja kerja Ibu Isa, tapi aku tidak yakin nilai itu menjadi masalah besar. Tidak, aku yakin aku tidak melakukan apa pun yang salah.

Aku tiba di ruangan Ibu Isa dan membuka pintu. Aku langsung melihat betapa bersemangatnya air muka Ibu Isa ketika melihatku. Ada Asry di sana, bersama-sama Nisha, Ricky, dan Matari.

“Halo semuanya,” sapaku, lalu mengembalikan perhatian ke arah Ibu Isa. Suasana terasa lebih ceria daripada yang aku bayangkan sebelumnya. Semangatku yang tadi kendor tiba-tiba menggelembung lebih besar. Aku sadar aku tidak sedang dalam urusan genting.

“Kanaya, jujur saja, Ibu mau bicara. Kamu dan teman-temanmu mendapat nilai Biologi yang sangat bagus. Kami suka dengan hasil esai kalian. Kalian tahu kan, sekolah selalu mengirim beberapa murid-murid yang memiliki potensi hebat di bidang-bidang tertentu ke berbagai acara eksul di luar sekolah yang berhubungan dengan potensi itu. Kali ini, akan ada kunjungan ke daerah, supaya kalian bisa mendalami mata pelajaran Biologi dengan lebih baik.”

“Wah! Kunjungan ke daerah?” Aku berteriak dengan senang sambil melempar pandangan ke teman-temanku. Mereka juga tersenyum riang sambil mengangguk. Ren-



cana ini terdengar sangat seru. Dengan teman-teman baruku, aku jadi merasa sangat penting.

“Iya, pasti keren,” Nisha setuju. Tatapannya terarah pada mataku. “Kita bisa benar-benar melihat dan merasakan apa yang kita tulis di esai. Seru banget.”

“Sekolah akan membayar semua kebutuhan finansial kunjungan ini. Kami juga butuh persetujuan orang tua kalian dulu. Satu guru akan menemani. Setelah kunjungan, kalian wajib untuk menyelesaikan satu laporan penelitian yang kualitasnya harus selevel dengan kualitas penelitian di tingkat universitas.”

Kami saling berpandangan. Ibu Isa melanjutkan perkataannya.

“Ini penting, supaya kalian memiliki kemampuan mengobservasi, menganalisis, meneliti, dan juga menuliskannya. Kami ingin semua hasil kunjungan dan konsentrasi kalian di bidang yang kalian suka menjadi sebuah investasi di masa depan. Kata Pak Suwandi, kepala sekolah kita, investasi yang ditanam di anak-anak muda yang serius menekuni kesukaannya tidak akan pernah sia-sia.”

Ibu Isa menarik laci dan mengeluarkan satu tumpukan kertas.

“Kami akan menjaga murid-murid potensial di sekolah ini supaya bisa tumbuh dan terus berkembang.”

Ibu Isa menyusuri kertas-kertas di depannya dan memberikan beberapa brosur berwarna-warni ke Asry. Kami mengerubungi Asry dan membaca brosur itu ber-

sama-sama. Brosur itu menjelaskan tentang rumah suaka satwa orang utan di Tanjung Puting, Kalimantan Timur. Jantungku berdegup dengan penuh semangat.

“Ibu Isa,” panggil Asry pelan, setelah dia membolak-balik halaman brosur. “Siapa yang bertugas menemani kami?”

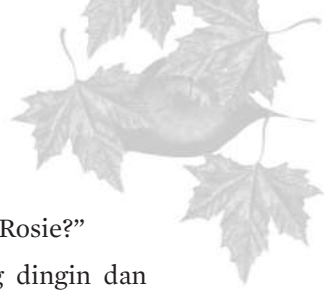
“Guru Biologi.”

“Maksud Ibu yang menemani kami adalah Pak Pie, guru Biologi pengganti yang sekarang?”

Asry memandang Ibu Isa dengan tatapan serius. Brosur tergeletak begitu saja di pangkuannya. Aku teringat dengan fakta itu dan ikut memandang Ibu Isa. Kami semua seketika melupakan brosur.

“Apa harus Pak Pie?” tanyaku, membayangkan guru pengganti ini. Pak Pie - begitulah kami memanggilnya (aku tidak pernah ingat nama aslinya yang sangat panjang) benar-benar guru yang bertolak belakang dari jenis guru yang menjadi favorit kami. Suara Pak Pie kencang, punya cara aneh untuk memanggil nama kami, dan sepertinya dia tidak terlalu suka dengan anak-anak. Anak-anak juga tidak suka dengannya. Hubungan kami buruk.

“Jangan, Pak Pie,” Nisha mulai memohon, dengan tatapan mata memilukan. Aku ingat Pak Pie pernah menarik rambut panjangnya dan memerintahkan untuk diikat selama mata pelajaran Biologi. Tentu, itu salahnya Nisha karena dia tidak mengikat rambutnya, tapi seharusnya rambutnya tidak perlu dijambak. Itu pelecehan, untuk para gadis.



“Bagaimana kalau kita mengundang Ibu Rosie?”

Aku kaget mendengar suara Asry yang dingin dan tegas, sambil berdiri condong ke depan, menatap Ibu Isa. Asry kelihatan menantang. Aku tahu sejak peristiwa dulu, hubungan Ibu Isa dan Ibu Rosie menjadi tegang, tapi kali ini aku juga memberanikan diri mengangguk. Semua anak-anak mengangguk tergesa, menyetujui pendapat Asry dengan kompak.

“Ibu Rosie yang membantu kami menulis esai. Ibu Rosie-lah yang menjadi alasan mengapa nilai kami bagus. Seharusnya Ibu Rosie juga ikut bersama kami.” Suara Asry terdengar kencang. Aku tidak pernah tahu Asry bisa bersuara sekuat itu.

Mimik Ibu Isa mendadak menjadi datar. Senyumnya hilang.

“Saya tidak mengirim kalian semua ke luar kota tanpa didampingi oleh guru resmi dari sekolah ini. Ingat, sekolah ini yang membiayai semuanya, artinya sekolah bertanggung jawab penuh terhadap keamanan, keselamatan, dan kelancaran perjalanan ini.”

Aku nyaris mengatakan sesuatu, tapi Ricky sudah mendahuluiku. “Kalau begitu, batalkan saja kunjungan ini,” kata Ricky tegas. “Kami akan mencoba mencari dana sendiri. Ibu Rosie juga begitu. Kami tetap pergi ke suaka orang utan Tanjung Puting pada liburan sekolah di akhir tahun ini, melakukan riset dan mendapatkan informasi. Sekolah tidak perlu repot dengan pendanaan dan tanggung jawab.”

Matari mengangguk.

Situasinya sekarang seperti seekor macan (kami berlima) sedang bersiap menerkam mangsanya (Ibu Isa).

“Begini saja,” kataku, menengahi menyadari apa yang dikatakan Ricky terasa sangat berlebihan. “Sekolah tetap mendanai perjalanan dan riset ini, tapi menurut saya, Ibu Rosie tidak perlu diikutsertakan dalam pendanaan. Ibu Rosie bisa membiayai perjalanannya sendiri. Tanpa bantuan sekolah.”

“Lalu siapa yang menjadi pendamping dari sekolah ini?”

“Ibu Isa saja,” sambar Matari.

Aku mendelik tegang ketika menyadari Matari memanfaatkan situasi untuk mempertemukan dua orang yang saling bersiteru. Ibu Isa dan Ibu Rosie diajak bepergian bersama? Rasanya ini adalah solusi terbaik bagi dua wanita dewasa itu agar mereka saling akur lagi. Aku tidak yakin aku bakal bisa cocok dengan Ibu Isa selama perjalanan nanti, tapi tidak apa-apa daripada pergi dengan Pak Pie. Yang penting aku pergi bersama teman-temanku dan Ibu Rosie bersama kami.

Ibu Isa memandang Matari tajam.

“Saya setuju!” sergah Nisha dengan suaranya yang halus dan manis.

“Setuju!” Asry ikut campur.

Ibu Isa mendelik ke arah Nisha dan Asry.

“*Please*, Bu.” Nisha mulai merayu dengan rayuan



mautnya. “Ibu pasti bisa.”

Ibu Isa merapatkan bibirnya. “Mungkin,” katanya akhirnya dengan nada berat. “Saya perlu mendapatkan izin dari kepala sekolah. Kalau Pak Suwandi tidak keberatan, berarti rencana ini bisa dijalankan. Kalau beliau tidak setuju, artinya kita semua tidak bisa berangkat.”

“Sepakat,” kata Matari dan Ricky serentak.

“Usahakan supaya Pak Suwandi setuju, Bu,” kata Nisha manis, sekali lagi. “Saya pengen Ibu ikut kami.”

Ibu Isa menggeleng dua kali. Dia menahan senyum melihat perilaku murid-muridnya. Suaranya masih terdengar penuh wibawa. “Ibu sama sekali nggak menyangka kalau Ibu Rosie punya begitu banyak fans. Ini kejutan besar.”

Kali ini aku yang mati-matian menggigit bibir menahan tawa.

“Oke, anak-anak, kita sudah selesai. Ayo, semuanya kembali ke ruang kelas masing-masing.”

Aku punya intuisi bahwa Ibu Isa akan benar-benar mengusahakan agar perjalanan ini akan berhasil. Aku memandang ke langit-langit kelas, berharap waktu cepat berlalu.

19

MANUSIA

Tiger lapar. Dia membentur-benturkan kepalanya ke tungkai kakiku selama satu jam, tapi yang aku lakukan sekarang hanya ingin duduk dan menghabiskan kisah ibu macan bersama anak-anaknya.

Aku nyaris menyelesaikannya. Nyaris. Tiger mengeong sekali lagi. Ekornya menggeser-geser di celana jins dan dia mendongak, matanya memandanguku. Dia tidak senang dengan keadaannya. Aku mengembuskan napas menyerah, berdiri, dan menyiapkan makanan. Tiger segera berlari ke baskomnya dan makan dengan nikmat. Dia benar-benar kelaparan. Tiger mendelik sejenak ke arahku, lalu kembali sibuk menelan makanannya.

"Sori, ya," kataku, sebelum kembali ke meja kerja.

Belakangan ini, hidupku kacau balau. Aku berusaha keras menyelesaikan pekerjaan tepat waktu di tengah-tengah kesibukan menghadiri begitu banyak tugas dan seminar di kampus. Gila-gilaan. Ditambah Kanaya bolak-balik mengirimkan permintaan tolong untuk membantu esainya



dan esai teman-temannya. Bukannya aku tidak suka. Kanaya sudah seperti adik angkatku. Secara teknis, aku belum pernah bertemu remaja semuda Kanaya dan teman-temannya yang sangat tertarik dengan Biologi. Sebagai dosen dan pengajar, ini adalah panggilan jiwa dan tugasku untuk menumbuhkan potensi orang-orang seperti Kanaya.

Aku mendengar telepon genggamku berbunyi. Aku abaikan. Aku akan jawab nanti saja setelah bab ini selesai.

Ternyata sudah mendekati tengah malam ketika aku benar-benar kelar dengan cerita Ibu Macan. Aku mengirimkan naskah itu ke atasanku. Cerita Ibu Macan sebenarnya adalah proyek naskah dari beberapa dosen Universitas Indonesia, yang akan digunakan untuk para remaja yang tinggal di Indonesia. Cerita-cerita positif itu akan dipublikasikan universitas dan disebarluaskan buat anak-anak muda. Proyek dari kampus untuk pendidikan masyarakat luas.

Ketika sedang menyelesaikan proyek itu, aku nyaris berhenti di tengah jalan. Alasannya standar, aku kehilangan inspirasi. Aku sangat sibuk dengan urusan pekerjaan utamaku. Tapi untunglah ada Kanaya. Gadis itu adalah anak muda yang selalu aku bayangkan sebagai generasi penerus dari zamanku. Walaupun masih naif karena usianya, dia antusias dan pandai, dan aku yakin dia bisa tumbuh dengan baik di masa depan.

Aku membuka telepon genggamku, melihat banyaknya pesan bertaburan di sana. Ada pesan dari ibuku yang

tinggal di Palembang, menceritakan kesehatannya. Tadi pagi aku bertanya tentang kesehatan Mama. Ada juga beberapa pesan dari mahasiswa yang diserang panik karena terlalu sering menunda tugasnya dan kini kelabakan dengan tekanan kuliah. Aku abaikan mereka. Pesan-pesan mereka akan aku jawab nanti saja. Aku tidak pernah suka dengan orang yang abai dengan tanggung jawab mereka. Tidak mungkin jadi produktif dengan mentalitas seperti itu. Ada satu pesan dari Kanaya. Aku membacanya cepat, sambil memikirkan kesempatan yang diberikan kepadaku.

Aku menulis pesan untuknya. Pasti pesanku tidak akan mendapat balasan karena sudah terlalu malam. Tapi ternyata Kanaya belum tidur. Dia mungkin lagi belajar, tapi kayaknya dia pasti sedang menonton video dokumentasi satwa.

Rosie [23.18] Saya nggak yakin, Kanaya, apalagi ini semua melibatkan uang dan lain-lain.

Kanaya [23.20] Nggak apa-apa, Ibu Rosie. Tenang saja, kita pasti bisa berangkat. Kalau nggak tahun ini, masih ada tahun depan. Yang penting, Ibu Rosie nggak keberatan. Dan dana bukan masalah besar kok.

Aku tertawa kecil, membalas pesannya.

Rosie [23.21] Saya kabari lagi segera ya. Sekarang, saya mengantuk sekali. Saya rasa kamu juga perlu tidur kan? Sebentar lagi pukul setengah dua belas malam. Besok memang



akhir pekan, tapi saya rasa kamu harus bobok sekarang.

Kanaya [23.22] Iya deh. Video dokumentasi juga sebentar lagi kelar dan mata saya juga udah beraaaaat.

Aku benar. Anak itu sedang menonton video dokumentasi hewan liar. Aku berbaring dan memandang tembok kamar tidur. Naskahku sudah selesai dan kampus akan melunasi pembayarannya minggu depan. Aku menutup mata, tenggelam dalam ketidaksadaran. Uang itu mungkin bisa aku gunakan untuk menemani anak-anak berkunjung ke Kalimantan Timur. Dananya tidak banyak, tapi aku bisa mengusahakan kekurangannya dari gajiku.

20

ANAK MACAN

Mangsa agak sulit didapatkan belakangan ini. Sudah saatnya aku meninggalkan Ibu. Tapi aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Aku masih senang tinggal

bersama Ibu di kehangatan gua kami. Aku masih senang berburu dan mengejar mangsa bersama Ibu. Sebenarnya aku sudah cukup berumur untuk mandiri, berdiri di atas kaki sendiri, membangun daerah kekuasaan di hutan ini, dan memiliki anak-anak macan.

Aku melirik ibuku yang berjalan di belakangku. Ibu terlihat letih akhir-akhir ini. Dia semakin tua, semakin terlihat lelah. Aku sadar aku tidak akan mungkin punya adik tiri lagi. Ibu terlalu tua untuk membesarkan anak macan. Aku mengibaskan ekorku dengan penuh percaya diri, memandang lurus ke depan.

Ada desa manusia. Aku menggoyangkan telingaku ke Ibu, memandang seekor ternak yang sedang berada di dalam kandang. Di tengah kegelapan, mataku bisa melihat bonggol putih abu-abunya, di bawah cahaya bulan. Aku memanjangkan leher, meneliti hewan ternak itu. Ada satu yang masih kecil, tidur bersama emaknya, dekat dengan pintu kandang. Aku bisa menerkam dan langsung membunuhnya sebelum manusia sadar apa yang terjadi.

Aku mengerling ke Ibu, dan Ibu sedang memandang ke arah yang sama. Tapi, dia tidak terlihat bersemangat. Ibu mengendus pelan ke arahku, memberikan kode bahwa ini bukan ide bagus. Bukan ide bagus menghajar barang manusia dan mencuri dari mereka. Aku balas mendendus ke Ibu. Aku tidak menemukan buruan lain di hutan. Memangsa ini atau kita semua mati kelaparan. Ibu menggeram pelan,



menegaskan dia tidak setuju. Pendapat Ibu terdengar berlebihan. Manusia adalah makhluk yang lamban. Mereka tidak kuat karena tidak memiliki cakar dan taring. Pekerjaan ini seharusnya singkat dan mudah.

Aku merunduk pelan, bergerak maju, mengendap menuju kandang. Ibu mendengus gelisah. Dia terdengar kuatir. Berburu adalah pekerjaan mudah, sungguh. Yang harus aku lakukan pertama-tama mematung tanpa suara, merunduk tak bergerak, lalu merayap perlahan, membidik ke arah leher hewan buruan. Ini pelajaran penting yang aku dapatkan dari mengamati apa yang Ibu selalu lakukan, dan yang akan aku teruskan kepada anak-anakku nanti.

Dengan mudah aku menerkam seekor anak lembu. Ternak yang lain mulai melenguh ramai. Aku menyeret anak lembu itu, dengan taring yang tenggelam di bahunya. Ibu menggeram di sampingku, mengingatkanku agar segera melepaskan anak lembu dan berlari ke dalam hutan. Keadaannya sama seperti aku berhadapan dengan babi-babi hutan dulu. Aku menolak melepaskan ayam yang berhasil kutangkap. Ibu menyelamatkanku saat itu. Sekarang, aku juga tidak mau melepaskan mangsaku.


Terdengar teriakan-teriakan manusia yang berlarian dari rumah mereka, sambil mengentak-entakkan obor. Buluku berdiri melihat api semakin mendekat. Mereka melihat Ibu dulu. Ibu mengaum keras. Seluruh bulu Ibu berdiri saat dia berhadapan dengan manusia. Tatapannya meng-

ancam. Aku terus menyeret mangsa ke rerumpunan, berusaha menjauh dari gerombolan manusia. Aku ingin mendesak Ibu supaya cepat dan menyusulku.

Seorang manusia mendorong obor ke moncongnya, dekat dengan wajahnya. Ibu menggeram kencang. Aku ingat ketika Ibu menghajar babi hutan di depan mataku. Babi hutan berubah menjadi manusia sekarang. Mereka terlihat kuat, tapi lemah di dalamnya. Telinga ibuku mendatar di kepalanya, bulu-bulunya berdiri kaku, dan ekornya memukul kiri kanan di udara. Ibu terjebak, dikelilingi manusia dan obor yang mereka bawa.

Tiba-tiba, semakin banyak manusia berdatangan dari rumah masing-masing, membawa tongkat yang mengacung di udara. Sesaat aku baru sadar benda apa itu. Tombak dari kayu, dengan ujung yang meruncing tajam. Salah satu tombak itu dilepaskan dan menancap di paha Ibu. Ibu menggeram keras dan menerjang orang terdekat yang berada di sebelahnya. Orang itu langsung jatuh, dihajar Ibu. Sebelum Ibu menggigit lehernya, dua tombak menancap di bahu dan leher Ibu. Ibu menoleh ke arahku, tepat di mataku. Darah muncrat dan mengalir deras di sekujur tubuhnya. Ibu langsung terguling dan tubuhnya jatuh menghantam tanah. Bahunya naik perlahan dan turun lagi. Naik dan turun lagi. Sepotong tombak lain menghantam rusuknya, membuatnya berhenti bergerak sama sekali.

Aku melepaskan gigitan di leher anak lembu dan membiarkannya tergeletak di rumput. Aku tidak mung-



kin menghadapi manusia sekarang. Aku harus segera menyelamatkan diri. Bau obor dan api memenuhi udara saat aku berlari menerjang kegelapan. Ketika aku memandang cakrawala, aku baru sadar fajar baru saja tiba. Rasa dingin menyelinap di sekujur tubuh ketika mendapati aku benar-benar sendirian di hutan belantara.

21

MANUSIA

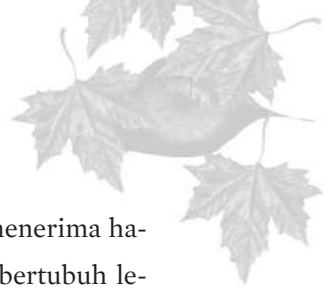
Aku terpana memandang kerumunan manusia yang terlihat gelisah. Festival Anak-anak Indonesia yang diadakan Unicef di salah satu mal terbesar di Jakarta mengundang banyak orang untuk datang. Ada acara dongeng, perlombaan memasak sehat, acara musik, dan menggambar. Atasanku dengan persetujuan Rektor UI mengambil naskah anak-anakku untuk diikuti sertakan dalam perlombaan Festival Anak-anak Indonesia ini.

Aku menahan napas ketika mereka memulai acara pengumuman pemenang dengan menampilkan tari-tarian dan berbagai lagu daerah yang dipersembahkan oleh anak-anak. Mereka juga memperlihatkan *slide* aneka satwa dan fauna langka yang hidup di tanah Indonesia, yang dilindungi dan dijaga oleh masyarakat lokal, pemerintah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Kanaya memegang lenganku erat-erat. Aku mengundang seluruh gang Biologi kesayanganku ke acara ini, dengan janji akan mentraktir mereka makan malam. Mereka menolak traktiranku, tapi tetap datang juga. Asry datang pertama kali, disusul Ricky. Nisha datang bersama Matari. Dan Kanaya muncul agak terlambat karena harus menemani adiknya dulu.

Juara ketiga bukan naskahku. Pemenang ketiga adalah seorang perempuan mungil, mengenakan baju berwarna ceria dan kerudung yang warnanya tak kalah ceria. Dia melangkah ke panggung dengan hati-hati dan menerima hadiah lima juta rupiah. Tema naskahnya yang kutebak dari judul yang tampak di layar monitor raksasa adalah tentang penyelamatan terumbu karang di Papua, daerah timur Indonesia.

Hanya butuh sekitar sepuluh menit ketika juara kedua diumumkan. Aku meninggalkan pikiranku yang tertancap pada si Ibu Macan, kembali ke realitas di depanku.



Pemenang kedua sedang naik ke panggung, menerima hadiah sepuluh juta rupiah. Dia seorang lelaki bertubuh lebar, sepertinya berasal dari Makassar, kalau aku tidak salah mendengar dari suara pengumuman. Judul naskahnya berbicara tentang kearifan lokal dalam menangkap ikan.

Aku mendengar jantungku bergemuruh di dadaku, memikirkan dua pemenang yang tema tulisannya di seputar kehidupan laut. Sepuluh juta adalah uang yang jumlahnya besar. Orang-orang mulai mengguman satu sama lain saat pengumuman juara pertama akan segera ditayangkan. Siapa yang menjadi juara pertama? Kanaya melirik ke arahku, sebelum pandangannya beralih lagi ke panggung. Ada secercah sinar harapan di matanya. Aku baru sadar, ternyata teman-teman cilikku meletakkan harapan besar pada diriku.

Aku bisa menang. Aku rasa aku mendengar diriku berkata nyaring kepada diri sendiri. Mereka semuanya berharap aku menang. Aku pernah membaca tentang kekuatan fokus dan konsentrasi yang bisa benar-benar membuat mimpi menjadi nyata. Tidak ada hal yang ilmiah dari takhayul seperti itu. Tidak ada sama sekali. Aku rasa aku kembali menjadi anak-anak lagi, kembali ke masa ketika aku nyaris mendapatkan gelar profesorku dan dianugrahi penghargaan akademik.

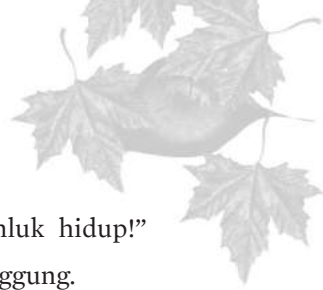
Ketika mereka mengumumkan pemenang, tiba-tiba aku merasa Kanaya mendorongku ke depan sambil menjerit. Nisha melemparkan lengannya di bahu Asry,

memeluknya erat. Ricky melakukan tos tinggi ke Matari. Butuh sepuluh detik untuk sadar bahwa aku adalah pemenang pertama. Aku adalah pemenangnya! Aku berjalan ke panggung, tersaruk-saruk dan menerima cek raksasa. Dua puluh juta rupiah. Ada pertanyaan dari panitia di panggung dan aku berhasil menjawab semuanya dengan sedikit tergagap sambil setiap saat menatap ke arah penonton, hanya menemukan Kanaya dan teman-temannya sedang balas memandanguku dengan penuh kegembiraan.

“Selamat, ya!” Pembawa acara mengguncangkan tanganku. Aku kerepotan memegang cek raksasa dan buket bunga yang sangat besar. “Ceritanya berkisah tentang Macan Jawa yang telah punah di Indonesia. Apa yang ingin Mbak sampaikan lewat cerita ini kepada para remaja di luar sana?”

“Saya ingin kita semua menyayangi hewan dan alam. Menjaga bumi Indonesia. Merawatnya agar tidak terjadi kepunahan yang sudah terjadi di mana-mana. Cukuplah hanya Macan Jawa yang tidak pernah kita bisa lihat lagi. Jangan sampai hewan lainnya juga seperti itu. Jangan sampai hutan hujan, orang utan, gajah, komodo, terumbu karang, kura-kura, dan hewan-hewan lainnya tidak bersama kita lagi. Kalau mereka lenyap, kita juga akan lenyap.”

Aku mengakhiri upacara seremonial dengan anggun dan tenang, seperti caraku bekerja sebagai dosen dan pengajar.



“Ibu Rosie benar-benar pembela makhluk hidup!” Kanaya memelukku ketika aku turun dari panggung.

“Kesatria hutan hujan!” Asry menjabat tanganku.

Aku tersenyum. “Itu terlalu berlebihan,” kataku tenang.

“Bener kok, kami nggak bohong!” Ricky, Matari, dan Nisha menjabat tanganku juga.

Aku mengangkat dua jariku sebagai tanda V, pemenang. “Kayaknya kita bisa pergi bersama-sama ke Kalimantan Timur, nih!”

“Serius?” Mata Kanaya berbinar. Dia menoleh ke teman-temannya. Tangannya dilemparkan ke atas udara. “Asyik, Kalimantan Timur! Kita beneran berangkat ke Tanjung Puting!”

Mereka semua bersorak-sorak sambil berpelukan.

22

“Lihat! Orang utan itu! Wuih, gede banget!” Nisha tidak bisa diam. Sambil mendoyongkan dirinya ke depan, di antara tali yang memisahkan kami dan area makan orang-utan.

“Dia seekor jantan dominan. Pastinya dia gede sekali,” Aku berbisik ke arahnya.

Orang utan itu menggoyangkan tubuhnya yang berbulu merah dengan anggun. Dia menyambar sepotong pisang dan mendorong buah itu ke mulutnya yang besar. Jauh di sebelahnya, ada dua ekor orang utan betina yang baru turun dari atas pohon. Yang satu sedang menggendong bayi di punggungnya.

“Lucu sekali,” bisik Asry, sambil menahan napas.

Aku menyengolnya. Para orang utan sibuk menyambar pisang, mengklaim sebagai milik masing-masing, dan mencicit ke arah orang utan remaja yang bersikap kurang ajar kepada orang utan jantan dewasa. Babi hutan berlari-lari kecil ke area ini, memakan semua pisang yang terjatuh ke tanah. Nisha menjerit ketika melihat seekor anak babi hutan mengejar babi hutan dewasa lainnya.

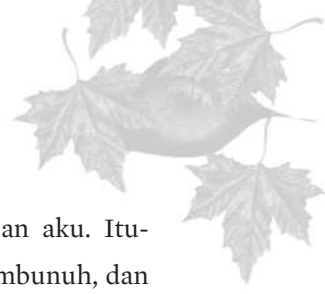
“Bikin gemas ya,” katanya sambil terkikik.

Anak-anak babi hutan bergegas berjalan di belakang babi hutan yang lebih besar. Mereka tidak mau ketinggalan. Beberapa ibu orang utan melirik curiga ke arah para babi hutan. Kanaya mengangguk sambil mengamati mereka semua.

“Babi hutan itu mengintai dan memangsa bayi orang-utan kalau ibunya tidak menjaganya dengan baik,” aku menjelaskan kepada Kanaya.

“Babi hutan ternyata kejam juga,” kata Ricky.

“Bukan kejam namanya kalau mereka membunuh hanya untuk mengisi perut. Tidak berlebihan. Mereka hanya mengambil seperlunya.”



Ibu Isa menggigil mendengar penjelasan aku. Itulah lingkaran kehidupan. Semuanya akan membunuh, dan pada akhirnya terbunuh. Belantara adalah tempat yang sangat bengis tapi juga adil dan bijaksana. Di depan mataku, seekor ibu orang utan menggeram dengan penuh ancaman ke arah babi hutan yang berani mendekat ke arahnya. Dia membuka mulutnya sambil memperlihatkan taringnya yang tajam. Aku tersenyum, melirik ke arah Kanaya.

“Alam sama sekali tidak naif,” kataku, seakan-akan membaca pikiran Kanaya.

Kanaya mengangguk ke arahku, tanda dia menyadari hal itu. Para orang utan sudah kembali ke pohon, dan babi hutan telah lenyap di dalam cabang dedaunan. Sebentar lagi senja.

“Ayo, pertunjukan sudah selesai,” kataku, memimpin kami semua keluar hutan, menuju ke kapal yang sedang bersauh di sungai. Kami tinggal di kapal selama beberapa hari untuk menembus hutan belantara ini. “Yuk, kita pergi.”

23

MACAN

Cabang-cabang daun bergoyang ketika aku memimpin jalan. Rahangku terbuka sedikit untuk membaui aroma di sekitarku. Aroma hutan menguar keras. Aroma yang menenangkan dan menenteramkan. Bau tanah dan bau bumi. Aku merasa berada di rumahku yang kukenal. Burung-burung berkoak-koak dan beterbangan. Mereka sadar dengan kehadiranku. Aku mendongak dan mendelik ke arah mereka. Suara mereka membuat sekelompok monyet mulai menjerit-jerit dan berlarian ke cabang-cabang pohon yang lebih tinggi. Sekarang aku yakin aku tidak bisa menemukan mangsa di area ini.

Tanaman merambat berdesir ketika seekor anakku berjalan sempoyongan di atas keempat kaki mungilnya. Dia langsung diserbu kakak lelakinya. Mereka bergulingan, bertarung sambil bermain-main. Aku mendengkur dan mendengus, mengingatkan mereka supaya berhenti bergumul. Dua pasang mata berwarna biru pucat muncul di



tengah cabang-cabang ketika dua ekor anak macan berlari keluar. Ekor mereka mengacung tinggi di udara.

Aku bukan lagi seekor anak macan. Aku sudah berdikari dan melahirkan empat ekor bayi macan dua bulan lalu. Empat ekor sebenarnya cukup banyak dan sebagai ibu baru, aku benar-benar mengandalkan instingku membesarkan mereka. Mereka tumbuh dengan baik, akan belajar menjadi pemburu yang hebat di masa depan. Aku menaikkan ekorku sebagai kode agar mereka berempat berkumpul bersama. Tersandung-sandung, mereka mengikuti langkahku.

Seekor anak macan betina yang lebih kecil terjatuh. Dia menangis keras. Dia kelihatan lelah. Kami sudah berjalan sepanjang malam, dan sebentar lagi subuh akan tiba. Aku berjalan mendekat ke arahnya dan menggendongnya. Aku akan mencari mangsa besok saja. Semoga masih ada hari esok untuk kami, para macan Jawa.

Anakku tergantung-gantung di rahangku dan tiga ekor kakak lelakinya membuntutiku. Aku berjalan masuk ke antara ranting-ranting pepohonan. Belangku menyatu dengan dedaunan. Kami seketika lenyap di tengah kegelapan belantara.

T A M A T

DAFTAR PUSTAKA:

- Biello, David "The Case for Bringing Back the Passenger Pigeon - Issue 42: Fakes - Nautilus." *Nautilus*. N.p., 17 Nov. 2016. Web. 16 Dec. 2016.
- Coppinger, Raymond, and Lorna Coppinger. "Only Street Dogs Are Real Dogs - Issue 41: Selection - Nautilus." *Nautilus*. Nautilus Magazine, 20 Oct. 2016.
- Dawkins, Richard. *The Greatest Show on Earth: The Evidence for Evolution*. New York: Free, 2009. Print.
- Jones, Mary, and Geoff Jones. *Cambridge IGCSE Biology*. Third Edition ed. Cambridge: Cambridge UP, 2014. Print.
- Varty, John. "JV and THE BIG CATS." *Tiger Canyons*. N.p., n.d. Web. 16 Dec. 2016. Web. 16 Dec. 2016.



BIOGRAFI

Elysa Ng lahir di Jakarta dan duduk di kelas sekolah menengah. Dia seorang pendukung konservasi alam dan pencinta hewan. Kesukaannya membaca, menulis, dan menikmati sebatang coklat putih. Elysa sudah menulis sejak dia berusia sepuluh tahun.

NARAHUBUNG

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

Jalan Jenderal Sudirman,

Gedung C Lt. 13 Senayan Jakarta 10270

Surel: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

Telp/Fax: 021-5703336



<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>

Di tengah kota metropolitan Jakarta, jauh dari pepohonan di hutan hujan...

Ini adalah kisah tentang Rosie, seorang dosen muda yang terpesona dengan kehidupan alam liar. Dalam pencariannya tentang kebenaran dan hukum rimba, ia bertemu dengan Kanaya, seorang gadis remaja kelas menengah. Pada mulanya ia hanya murid sekolah biasa yang berlomba ingin mendapatkan nilai bagus. Tapi siapa menduga akhirnya mereka berdua menjalin pertemanan yang membawa mereka bersama-sama menapaktilas ruang kosong antara hewan dan manusia yang terbentang selama ribuan tahun.

Sementara itu, di jantung belantara, sepasang mata tak henti memandangi mereka.

